Surat Al-Fatihah merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Bagaimanakah dengan kalimat "*Bismillahi Ar-Rahmani Ar-Rahimi*", apakah ia termasuk syarat sahnya juga? Dalam buku ini, rahasianya dikupas. Benarkah Allah Azza wa Jalla dapat disifati? Apa atau siapakah *Asmaul Husna* itu? Dalam buku ini anda akan menemukan jawabannya. Penulis juga mengungkap rahasia makna "*Shirathal Mustaqim*", dan memaparkan makna *Ibadah* dari sudut pandang Al-Qur'an, Hadits dan filsafat.

FIRDAUS

TAFSIR AL-MIZAN

Mengupas Surat Al-Fatihah
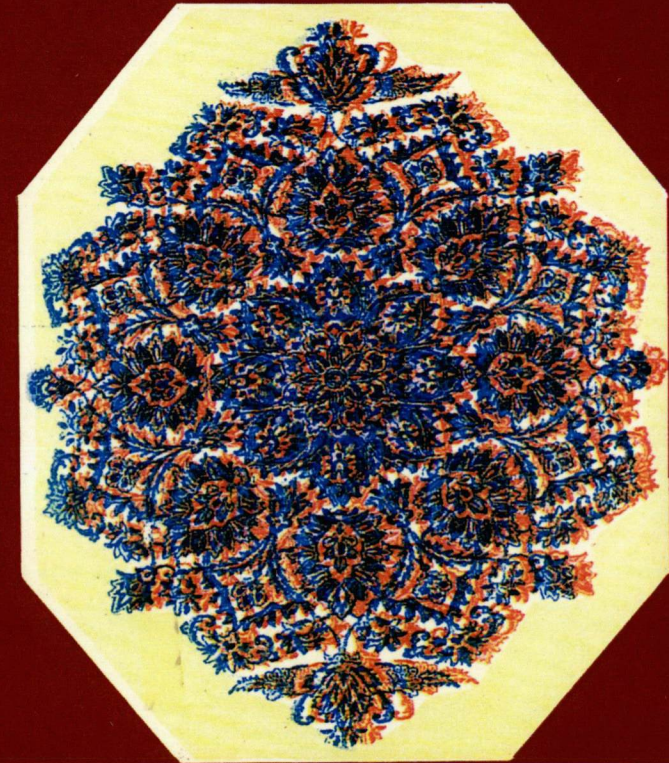
Allamah Thabathaba'i
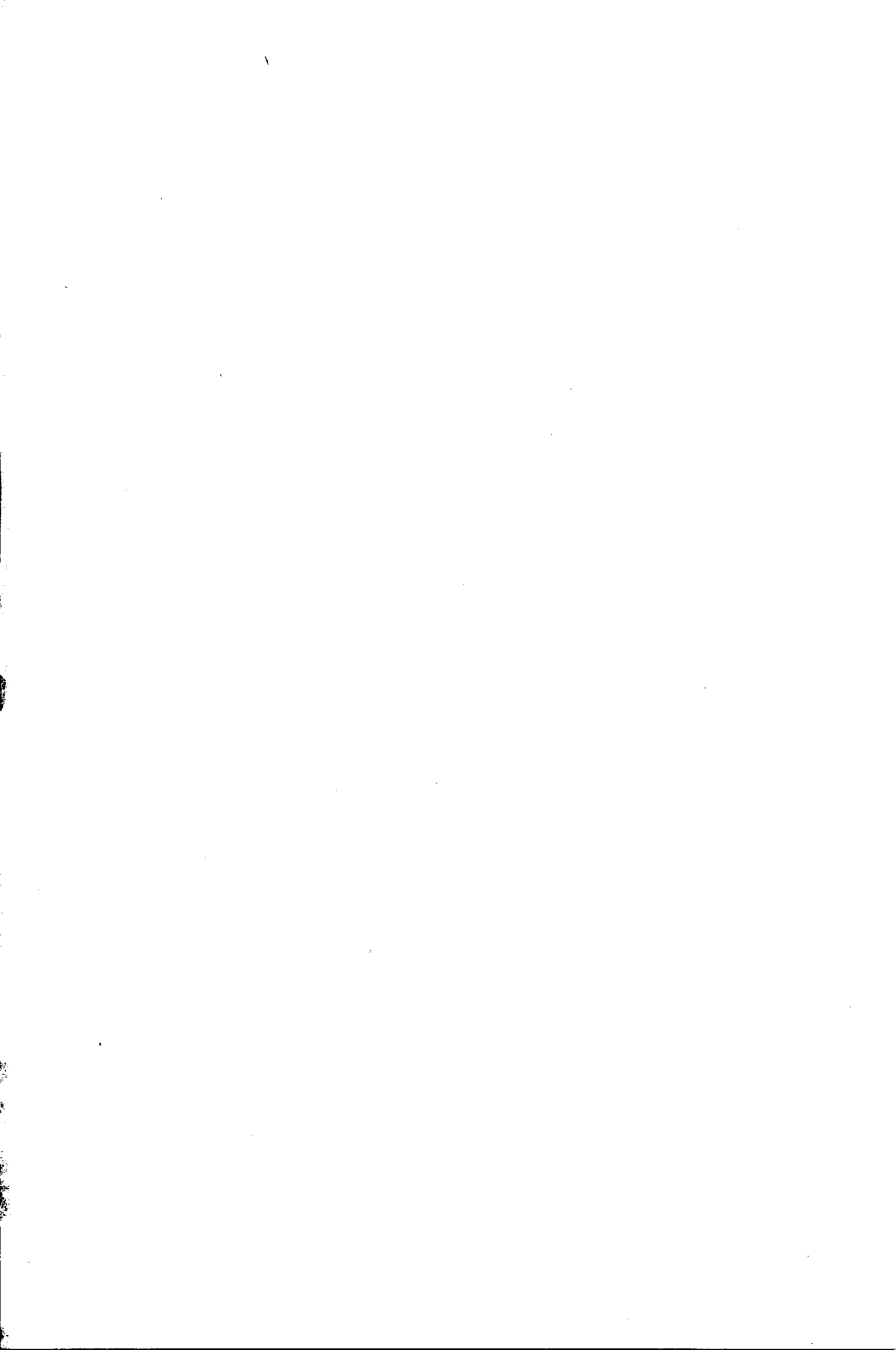
Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i

TAFSIR
AL-MIZAN

Mengupas
Surat Al-Fatihah

Penerjemah :

SYAMSURI RIFA'I

CV. FIRDAUS
Jl. Kramat sentiong Masjid No. E 105

TAFSIR
AL- MIZAN
Mengupas Surat Al-Fatihah

Judl Asli :
Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an

Oleh :
Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i

Diterbitkan oleh :
CV. FIRDAUS, JAKARTA

Penerjemah :
Syamsuri Rifa'i

Disain Sampul :
ASDA STUDIO

Cetakan Pertama :
Agustus, 1991

DAFTAR ISI

Halaman

• RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dilahirkan di Tabriz pada tahun 1282 H (1903 M). Ia adalah salah seorang keturunan Nabi yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam terkemuka. Ia menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya dan menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Sekitar usia dua puluh tahun ia melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah terkemuka di Najaf. Ia sangat menguasai Fiqih, Ushul Fiqih dan ilmu-ilmu Aqliah. Dia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar saat itu Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Syeikh Muhammad Husein Isfahani. Dia sangat tekun mempelajari seluruh seluk-beluk Matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khwansari. Dan mempelajari filsafat Islam tradisional, Asy-Syifa Ibnu Sina, Asfar Mulla Sadrah dan Tamhidul Qawa'id dari Ibnu Turkah dan Sayyid Husein Badkuba'i. Dia juga murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zanusi dari Teheran.

Allamah telah mencapai tingkat ilmu Ma'rifah dan Kasysyaf. Ia mempelajari ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi dan menguasai Fushushul Hikam karya Ibnu Arabi.

Pada tahun 1324 H (1945 M) Allamah pindah ke kota Qum dan mengajar di kota suci itu. Sebagai seorang mujtahid, ia menitikberatkan pada pengajaran Tafsir Al-Qur'an, Filsafat dan Tasawwuf. Dengan ilmunya yang luas dan

penampilannya yang sangat sederhana, membuatnya mempunyai daya tarik khusus bagi murid-muridnya. Ia menjadikan ajaran Mulla Sadrah sebagai Kurikulum penting.

Allamah adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialisme dan komunisme, lalu mengkritik dan memberikan jawaban yang mendasar. Sebagai seorang mufassir besar dan filosuf sekaligus sufi, ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual seperti Murtadha Mutahhari Guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asytiyani Guru besar di Universitas Masyhad.

••••••

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar ia menjadi pengingat bagi alam semesta. Semoga kesejahteraan bagi orang yang telah dijadikan bukti, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, pengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita dan penerang, serta kepada keluarganya Ahlul Baitnya yang telah dibersihkan dan disucikan dari dosa dengan sesuci-sucinya.

Dalam mukaddimah ini kami akan menguraikan secara ringkas tentang metode kajian makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang kami gunakan dalam kitab ini.

Tafsir adalah menjelaskan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan maksud-maksud dan tujuan-tujuannya. Ini adalah salah satu aktivitas ilmiah yang paling didahulukan oleh setiap periode ummat Islam. Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak turunnya Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di tengah-tengah kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah."*
> (Al-Baqarah: 151).

Mufassir yang pertama adalah sekelompok sahabat Nabi SAWW, seperti Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Ubay bin Ka'b dan lainnya. (Yang kami maksud mereka tadi selain Imam Ali AS, sebab dia dan para Imam keturunannya tidak dapat disejajarkan dengan mereka sebagaimana kami akan jelaskan). Penafsiran pada waktu itu tidak lebih dari menje-

laskan ayat-ayat sekaitan dengan sastra dan sebab-sebab tu runnya, dan sedikit menjelaskan ayat dengan ayat, demikia juga sedikit dalam penafsiran mereka yang menggunakan ri wayat-riwayat dari Nabi SAWW tentang peristiwa sejaral atau realita-realita tertentu dari suatu peristiwa, kebangkita dan lainnya.

Dalam metode dan cara yang sama digunakan oleh se bagian mufassir dari kalangan *tabi'in* seperti Mujahid, Qa tadah, Ibnu Abi Laila, Asy-Sya'bi, As-Suddi dan lainny yang hidup pada awal abad kedua Hijriah. Dalam penaf sirannya mereka ini tidak jauh berbeda dengan cara yang digunakan oleh para mufassir sekelompok sahabat sebelum nya, di samping mereka menggunakan riwayat-riwaya (yang di antaranya terdapat riwayat-riwayat yang dimasuk kan oleh orang-orang Yahudi dan lainnya secara sembunyi-sembunyi). Kemudian mereka merujuk kepada riwayat-riwayat itu dalam menjelaskan peristiwa sejarah dan realita-realita ciptaan seperti awal kejadian langit, bumi, lautan, Iram Saddad (kota kaum 'Ad), peristiwa-peristiwa para Nabi yang dianggap salah, penyimpangan terhadap Kitab-kitab suci dan hal-hal lain sejenisnya. Sebagian penafsiran seperti itu diwariskan dari kelompok sahabat hingga mewarnai bentuk-bentuk penafsiran dan pengkajian di kalangan *tabi'in*.

Selama masa para Khalifah, ummat Islam terjalin hubungan dengan negara-negara yang dikuasai oleh ummat Islam sehingga terciptalah hubungan antara mereka dengan para tokoh bermacam-macam agama dan aliran. Ini dari satu segi.

Segi yang kedua: Pada akhir-akhir abad pertama kekuasaan Bani Umayyah, hingga masa kekuasaan Bani

Abbasiyah, banyak buku-buku filsafat Yunani diterjemahkan dan dikutip ke dalam bahasa Arab, sehingga ilmu logika dan filsafat banyak mewarnai para pengkaji di kalangan ummat Islam.

Segi yang ketiga: Dalam waktu yang sama tampaknya dan menyebarnya ilmu tasawwuf sebagai tandingan filsafat, dan manusia cenderung kepada ilmu-ilmu agama melalui latihan-latihan kejiwaan tanpa kajian-kajian logika dan kata demi kata.

Segi yang keempat: Masih banyak kelompok ahli hadits yang beribadah berdasarkan lahiriah agama tanpa mengkaji secara mendalam nilai sastra kata demi kata.

Karena itulah maka abad kedua Ulama Islam terbagi menjadi empat golongan: Kelompok teolog, kelompok filosuf, sufi dan ahli Hadits. Mereka hanya bersatu dalam Kalimat syahadat yaitu "*Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.*" Mereka berbeda pendapat dan pandangan tentang makna nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, makna langit dan isinya, bumi dan isinya, *qadha* dan *qadar*, keterpaksaan dan penyerahan, pahala dan siksa, kematian, alam *Barzah* dan *Kebangkitan*, surga dan neraka, dan sejumlah masalah-masalah dan ilmu-ilmu agama. Dengan demikian mereka mempunyai metode yang berbeda-beda dalam mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan setiap kelompok memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan metode masing-masing untuk melestarikan dan menonjolkan mazhabnya.

Para Ahli hadits, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan riwayat-riwayat yang bersumber dari

pendahulunya yakni para sahabat dan tabi'in. Sehingga me reka fanatik dan hanya berpegang teguh kepada riwayat-ri wayat dari pendahulunya tanpa mau mengkaji berdasarkan firman Allah SWT:

> *Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* (Ali Imran: 7).

Dalam hal itu mereka salah, sebab Allah tidak mengata kan dalam Kitab-Nya bahwa akal tidak boleh digunakan se bagai hujjah. Bagaimana mungkin Allah melarang menggu nakan argumen akal sedangkan Dia menetapkan dalam ki tab-Nya. Di sisi lain Allah tidak pernah memerintahkan menggunakan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in dan pandangan mereka yang bertentangan dan tak dapat di pertanggungjawabkan, dan tidak memerintahkan mengikut pendapat-pendapat mereka yang saling bertentangan dan meniadakan satu sama lain. Tetapi Allah memerintahk merenungi ayat-ayat-Nya sehingga punahlah perbedaan-per bedaan pendapat yang diakibatkan oleh mereka. Allah men jadikan "Merenung" itu petunjuk, cahaya dan penjelas bag setiap sesuatu. Maka bagaimana mungkin cahaya itu dapa bersinar tanpa merenung dan berpikir. Bagaimana mungkin petunjuk dapat memancar dari selain cara itu, dan bagai mana mungkin dapat tampak penjelasan tentang setiap se suatu dari selain cara itu.

Para teolog, mereka ini dimotivasi oleh pendapat-pen dapat kemazhaban yang beranekaragam sehingga hal itu mewarnai dalam penafsiran mereka. Mereka menakwilkan apa-apa yang tidak sesuai dengan pendapat mereka.

Perbedaan setiap mazhab, sistem dan pendapatnya dise

babkan oleh perbedaan pijakan teori ilmiah atau hal yang lain seperti taklid dan fanatik kesukuan, sehingga usaha mereka dan metode kajiannya jauh tidak dapat dinamakan tafsir melainkan penyesuaian.

Dengan demikian maka ada dua metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. *Pertama*: Apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an? *Kedua*: Bagaimana cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab si mufassir? Dua perbedaan metode itu jelas. *Yang pertama*, melepaskan kepentingan-kepentingan mazhabnya dan menjelaskan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. *Yang kedua*, membuat kaidah-kaidah untuk menafsirkan Al-Qur'an agar dengannya penafsiran itu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dengan demikian dapatlah dimaklumi bahwa tujuan seperti ini bukanlah suatu kajian tentang makna Al-Qur'an itu sendiri.

Para filosuf, mereka tidak jauh beda dengan para mufassir dari kalangan para teolog. Mereka berusaha menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam dasar-dasar filsafat Yunani kuno (yang terbagi ke dalam empat cabang: Matematika, natural sains, Ketuhanan dan subyek-subyek praktis termasuk hukum). Terutama filosuf yang beraliran *Paripatetik* (*Al-Masyaiyun*), mereka menakwilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan realita-realita metafisik, ayat-ayat penciptaan, peristiwa-peristiwa langit dan bumi, ayat-ayat tentang alam *Barzah* dan ayat-ayat *Hari Kebangkitan*, sehingga tidak sedikit filosuf muslim terperangkap dengan sistem filsafat tadi, meninggalkan kajian-kajian yang berkenaan dengan astronomi universal maupun partikular, keteraturan unsur-unsur dan hukum-hukum astronomi dan unsur-unsur lainnya

yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelompok sufi, mereka sibuk dengan aspek-aspek esoterik penciptaan dan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejiwaan tanpa memperhatikan alam realita dan ayat-ayat yang berkenaan dengan astronomi. Kajian mereka hanya terbatas dengan takwil meninggalkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pola mereka ini membawa manusia kepada pola takwil dan penafsiran dalam ekspresi puitis, menggunakan sesuatu sebagai dalil untuk membenarkan sesuatu. Begitu buruknya kondisi ini sehingga ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan jumlah angka dari kata-katanya; surat-suratnya dibagi berdasarkan cahaya dan kegelapan, kemudian menafsirkannya berdasarkan pembagian itu.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk memberi petunjuk kepada kaum sufi, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang telah mengetahui jumlah nilai angka surat-surat, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada perhitungan astrologis yang dibuat oleh ahli nujum setelah mereka mengutip dari Yunani dan lainnya ke dalam bahasa Arab.

Tentu, sehubungan dengan masalah ini banyak riwayat dari Nabi dan para Imam Ahlul Bait AS misalnya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini mempunyai makna lahir dan batin, dan satu makna batin mempunyai tujuh atau tujuh puluh batin....."

Namun demikian mereka (AS) memperhatikan yang lahir sebagaimana memperhatikan yang batin, mereka memperhatikan sebab turunnya sebagaimana memperhatikan takwilnya. Dan kami akan menjelaskan pada awal surat Ali-

Imran, insya Allah: Bahwa yang dimaksud dengan takwil adalah makna yang dimaksudkan bertentangan dengan bahasa yang berlaku di kalangan umat Islam setelah turunnya Al-Qur'an dan tersebarnya Islam, dan bahwa yang dikehendaki Al-Qur'an tentang kata takwil yang terdapat di dalam ayat-ayatnya adalah bukan dari segi makna dan pengertiannya.

Pada abad modern ini bertebaran metode baru dalam tafsir yang disebabkan oleh beberapa tokoh Islam telah terpengaruh oleh ilmu-ilmu natural, ilmu-ilmu yang didasarkan pada penginderaan dan eksperimen, dan ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada eksperimen statistik. Mereka cenderung kepada filsafat materialisme Barat, atau kepada aliran pragmatis.

Akibat terpengaruh oleh teori-teori yang anti Islam, mereka mempropagandakan bahwa ilmu-ilmu Islam tidak mungkin bertentangan dengan metode yang ditetapkan oleh sains; jadi tak ada sesuatu pun yang wujud, kecuali material dan yang dapat dicerap oleh panca indera. Dengan demikian maka informasi-informasi agama yang wujudnya tidak dibenarkan atau bertentangan dengan sains, seperti *Arasy*, *Kursi*, *Lauh* dan *Pena*, semua ini harus ditakwil. Adapun informasi-informasi agama yang tidak bertentangan dengan sains seperti adanya *Hari Kebangkitan*, maka ia harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah material.

Adapun hal-hal yang telah ditetapkan oleh syariat seperti *wahyu*, *Malaikat*, *syaitan*, *Nubuwah*, *Risalah*, *Imamah* dan lainnya, semua ini merupakan masalah-masalah spiritual. Sedangkan *Ruh* itu sendiri adalah material dan species dari indera-indera material. Karena itu penetapan syariat

merupakan manifestasi dari masalah-masalah sosial yang khusus, yang hukum-hukumnya didasarkan pada pemikiran yang baik demi tercapainya tujuan masyarakat yang baik.

Kemudian mereka mengatakan: Tidak dibenarkan ber-pegang teguh dengan riwayat-riwayat kecuali yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan berdasarkan *ra'yu* dan mazhab-mazhab terdahulu yang menggunakan dalil-dalil akal, yang hal ini telah digugurkan oleh sains yang berdasarkan penginderaan dan eksperimen, bahkan Tafsir Al-Qur'an itu harus ditinggalkan kecuali yang telah dibenarkan oleh sains.

Inilah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh para pengikut metode penginderaan dan eksperimen. Pola inilah yang mewarnai mereka dalam menafsirkan Al-Qur-'an. Dan di sini kami tidak akan membicarakan tentang da-sar-dasar ilmiah dan filsafat yang mereka pegang teguh dan dijadikan dasar.

Tetapi yang kami akan paparkan di sini adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh mereka yakni mufassir-mufassir pendahulu mereka (yang hal ini sebenarnya penye-suaian bukan penafsiran). Mereka merujuk kepada metode pendahulunya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka ber-anggapan bahwa penafsiran yang terbaik adalah menafsir-kan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an di samping dengan sains.

Ringkas kata, apa yang harus dilakukan oleh mereka ji-ka belum berhasil menemukan makna-makna Al-Qur'an yang dapat disesuaikan dengan teori-teori ilmiah? Ketika itulah mereka menyesuaikan diri dengan metode pendahulu-nya, menganggap maslahat hal-hal yang mafsadat.

Jika anda menggunakan akal yang sehat tentang sistem-sistem pengutipan dalam tafsir, niscaya anda akan temui, bahwa mereka bekerjasama dalam kelemahan dan kekurangan akibat argumen-argumen ilmiah dan falsafi di luar dalil-dalil Qur'ani atau menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hal-hal yang eksternal. Karena itulah metode mereka ini lebih tepat dinamakan penyesuaian bukan penafsiran. Dengan demikian maka menjadilah realita-realita Al-Qur'an itu majaz-majaz dan sebab-sebab turunnya beberapa ayat menjadi takwil-takwil.

Sebagaimana kami telah isyaratkan bahwa Al-Qur'an ini telah mendefinisikan dirinya: Pemberi petunjuk kepada alam semesta, cahaya yang terang dan penjelas bagi setiap sesuatu. Dan Al-Qur'an menjadi petunjuk bersama pendampingnya, bersinar bersama pendampingnya dan memberi penjelasan bersama pendampingnya. Lalu siapakah pendampingnya itu? Bagaimana keadaannya? Dengan apa ia memberi petunjuk kepadanya? Siapa yang dijadikan rujukan jika terjadi perbedaan pendapat? Di sinilah terjadi perbedaan yang sangat berbeda.

Mengapa perbedaan ini melahirkan pandangan yang berbeda dalam memahami -- pemahaman terhadap kata atau kalimat menurut bahasa dan 'urfi Arab -- kata, kalimat atau ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an itu berbahasa Arab yang jelas dan tidak ada kesulitan untuk memahaminya -- baik orang Arab atau non Arab -- bagi orang yang telah mengenal secara baik bahasa dan uslub kalimat dalam bahasa Arab.

Dan tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang muskil dan tak jelas untuk dipahami maknanya. Mengapa? Sebab Al-

Qur'an menggunakan bahasa yang paling fasih. Dari segi syarat kefasihan bahasa, bahasa Al-Qur'an tidak mengandung kemuskilan dan ketidakjelasan, walaupun ayat-ayat tertentu yang *Mutasyabih* seperti ayat-ayat yang mansukh dan lainnya, dari segi mafhum tujuannya jelas; kemutasyabihatan ayat-ayat itu hanya dalam maksudnya, dan itupun jelas.

Yang jelas setiap perbedaan itu terjadi hanya dalam *Mishdaq* (ekstensi) yang sesuai dengan maksud dari kata dan susunannya, dan dalam *Madlul Tashawwuri* dan *Tashdiqi*.

Perlu ditegaskan bahwa dalam kehidupan ini kebiasaan kita jika mendengar suatu kata, pikiran kita mendahului maknanya yang material dan apa-apa yang berkaitan dengan materi. Sedangkan materi adalah sesuatu di mana tubuh kita mengalami perubahan dan kekuatan kita berhubungan dengannya selama dalam kehidupan dunia. Karena itu jika kita mendengar kata hidup, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, ucapan, kehendak, ridha, ciptaan dan perkara, maka yang mendahului di dalam pikiran kita adalah pengertian dari wujud-wujud materi.

Demikian juga jika kita mendengar kata langit, bumi, buku catatan (*Lauh*), *pena*, *Arasy*, *kursi*, *Malaikat dan sayapnya*, *syaitan dan pasukannya*, maka pertama kali yang masuk ke dalam pikiran kita adalah mishdaq-mishdaq yang dipahami oleh kita.

Jika kita mendengar: "*Allah menciptakan alam semesta*", "*Allah melakukan ini*", "*Allah mengetahui ini*", dan "*Allah menghendaki ini*", maka kita memahami hal itu per-

buatan yang terbatas oleh waktu sebagaimana yang terjadi pada diri kita.

Dalam hal yang sama, jika kita mendengar firman Allah SWT, misalnya:

"*...dan pada sisi Kami ada tambahannya.*" (Qaaf: 35);

"*Niscaya Kami membuatnya dari sisi Kami.*" (Al-Ambiya': 17);

"*Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik.*" (Al-Jumu'ah: 11);

dan

"*Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" (Al-Baqarah: 28),

maka kita membatasi makna hadir (*hudhur*) dengan tempat.

Dan jika kita mendengar seperti firman Allah SWT:

"*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu...*" (Al-Isra': 16).

"*Dan Kami hendak memberi karunia...*" (Al-Qashash: 5).

dan

"*Allah menghendaki kemudahan bagi kamu*" (Al-Baqarah: 185).

maka kita memahami bahwa "*Kehendak itu*" sebagaimana kehendak yang kita miliki.

Dengan analogi yang seperti itu kita memahami kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an, lalu menempatkan kata-kata itu dan memahaminya sesuai dengan kebutuhan sosial. Sementara sosial itu hanya berhubungan dengan manusia untuk kesempurnaannya dalam perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan materi. Kemudian kita menempatkan makna kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan kehendak kita dan tujuan-tujuan yang kembali kepada kita.

Kita harus mengetahui bahwa masalah-masalah material itu mempunyai hukum yang telah ditetapkan, yaitu perubahan dan pergantian sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan perubahan dan proses. Hal ini seperti lampu untuk menerangi kegelapan, pertama manusia membuatnya dengan menggunakan minyak tanah, kemudian berkembang dan berproses hingga hari ini manusia menggunakan lampu listrik. Maka tak satu pun komponen dari lampu yang pertama berada pada makna kata lampu listrik.

Demikian juga alat pengukur panas zaman dahulu dan yang digunakan sekarang, senjata zaman dahulu dan senjata yang digunakan sekarang, dan lain-lainnya.

Dengan demikian maka nama-nama yang telah mencapai perubahan dari segi komponen-komponennya telah hilang, tetapi secara substansial, sifat dan nama tetap ada bersamanya. Oleh karena maksud dalam penamaan sesuatu itu dari segi tujuannya bukan gambaran dan bentuknya, maka selamanya tujuan dari alat pengukur, penerang atau alat mempertahan diri akan tetap menjadi nama alat pengukur, senjata, lampu dan lainnya tetap dalam keadaannya.

Selanjutnya kita harus mengetahui bahwa nama yang benar itu mempunyai *Misdhaq* (ekstensi) dalam maksud dan tujuannya, bukan kata yang statis atas satu gambaran. Hal ini jelas dan pasti, tetapi pada umumnya kita tidak memahami yang demikian, tetapi kita bertaklid kepada ahli-ahli hadits dari kelompok *Hasyawiyah*, mereka yang meyakini bahwa Tuhan itu berfisik, berdasarkan lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an dalam menafsirkannya. Pada hakikatnya mereka itu tidak hanya statis (*Jumud*) terhadap lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAWW, bahkan mereka *jumud*

terhadap kebiasaan dalam menentukan *Misdhaq-misdhaq-nya.*

Di antara penafsiran-penafsiran lahiriah itu sendiri terdapat perkara yang jelas yakni mereka bersandar dan berpegang teguh pada kebiasaan dalam memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacaukan maksudnya, seperti dalam memahami firman Allah SWT:

> *"Tidak sesuatu pun yang menyerupainya."* (Asy-Syura: 11).
>
> *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus dan Maha Mengetahui."* (Al-An'am: 103);

dan firman Allah SWT:

> *"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan."*
>
> (Al-Mu'minun: 91; Ash-Shafaat: 159).

Dalam realita inilah banyak manusia terperangkap dalam pemahaman yang salah. Dan agar tidak terbatas pada pemahaman yang tradisional dan *misdhaq* yang diinginkan oleh pikirannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka menggunakan teori kajian ilmiah, dan membolehkan hal itu untuk campur tangan dalam memahami realita-realita Al-Qur'an dan maksud-maksudnya yang agung. Dalam hal ini kita terperangkap dalam dua segi pemahaman:

Pertama: Kita mengkaji suatu kajian ilmiah atau falsafi atau lainnya tentang suatu masalah, lalu memaksa ayat Al-Qur'an untuk membenarkannya, walaupun Al-Qur'an itu sendiri tidak membenarkan keputusan yang disimpulkannya.

Kedua: Kita menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan menjelaskan suatu ayat dengan ayat-ayat yang hampir

sama dengan suatu anggapan bahwa itulah yang dimaksudnya oleh Al-Qur'an. Kita juga menetapkan *misdhaq-misdhaq* dari kata-kata Al-Qur'an dan berusaha mengenalnya berdasarkan lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

> *"Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu."* (An-Nahl: 89).

Lalu mungkinkah Al-Qur'an itu menjelaskan sendiri? Allah SWT berfirman:

> *"...Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda."* (Al-Baqarah: 185).

> *"Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang."*
> (An-Nisa': 174).

Bagaimana Al-Qur'an itu menjadi petunjuk, penjelas, pemisah dan cahaya yang terang bagi manusia dalam segala apa yang yang dibutuhkannya? Mengapa Al-Qur'an tidak cukup bagi mereka untuk menjelaskan dan menerangi kebutuhan-kebutuhan mereka sementara Al-Qur'an sangat dibutuhkan? Allah SWT berfirman:

> *"Orang yang berjihad karena Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka ke jalan-jalan Kami."* (Al-Ankabut: 69).

Jihad apakah yang terbesar untuk memahami Al-Qur'an? Dan jalan apa yang ditunjukkan olehnya?

Ayat yang semakna dengan makna ini banyak, dan kami akan membahasnya secara rinci pada kajian ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih* pada Surat Ali Imran.

Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya SAWW dan menjadikannya sebagai guru Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

"Al-Qur'an itu dibawa turun oleh Ruh Al-Amin ke dalam hati-mu..."

(Asy-Syura: 193-194)

dan dalam firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (An-Nahl: 44).

Lalu Allah SWT menjadikan *Itrah* dan *Ahlul Baitnya* sebagai pengganti maqam Nabi SAWW, sebagaimana dinyatakan di dalam hadits yang telah disepakati oleh *Ahlussunnah* dan *Ahlul Bait*, yaitu:

"Sungguh aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka (Tsaqalain) yang jika kalian berpegang teguh dengan keduanya niscaya kalian tidak akan sesat selamanya sesudahku, yaitu Kitabullah dan Itrahku, Ahlul Baitku, yang keduanya tidak akan terpisahkan sehingga keduanya kembali ke Haudh."

Allah telah memberikan jaminan kepada mereka kebenaran dalam memahami Al-Qur'an, sebagaimana yang Dia nyatakan dalam firman-Nya:

"Sungguh tiada lain Allah berkehendak menghilangkan dosa-dosa dari kalian Ahlul Bait dan mensucikan kalian dengan sesuci-sucinya." (Al-Ahzab: 33);

dan dalam ayat yang lain juga dinyatakan:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah sangat mulia dalam kitab yang terpelihara, tidak akan menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan." (Al-Waqi'ah: 77-79).

Metode Rasulullah SAWW dan para Imam Ahlul Baitnya AS dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan terjadi benturan satu sama lain, bahkan saling menguatkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hujjah teori ilmiah dan falsafi. Hal ini dapat kita lihat dalam kajian Riwayat dalam kitab ini.

Rasulullah SAWW bersabda:

"Jika fitnah-fitnah itu tidak terang atasmu seperti potongan malam yang gelap, maka hendaklah kamu bersama Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah penolong yang dapat memberi pertolongan dan pembela yang dapat dipercaya. Barangsiapa menjadikan Al-Qur'an di depannya maka ia akan membimbingnya ke surga, dan barangsiapa menjadikannya di belakangnya maka ia akan menggiringnya ke neraka. Al-Qur'an adalah dalil yang menunjukkan ke jalan yang terbaik. Ia adalah kitab yang mengandung keterangan, penjelasan yang rinci dan rekapitulasi. Ia adalah kitab yang menentukan bukan main-main, ia mengandung makna lahir dan batin, maka makna yang lahir merupakan suatu hikmah dan yang batin adalah ilmu, yang lahir adalah suatu keindahan dan yang batin adalah dalam. Ia mempunyai batasan-batasan dan batasan-batasannya mempunyai batasan-batasan. Keajaiban-keajaibannya tak akan terhitung dan mu'jizat-mu'jizatnya tak akan usang. Di dalamnya terdapat pelita-pelita petunjuk, sinar-sinar hikmah dan dalil yang menunjukkan kepada kebaikan bagi orang yang telah mengenal sifat-sifatnya. Karena itu hendaklah seseorang membuka pandangannya dan menyampaikan pandangannya kepada sifat itu agar ia selamat dari kebinasaan dan bersih dari kepalsuan. Karena sesungguhnya Tafakkur adalah suatu kehidupan hati orang yang memandang, seperti orang yang mempunyai pelita berjalan dalam kegelapan, ia akan mendapatkan kesucian yang baik dan sedikit menunggu waktu yang baik."

Dalam mensifati Al-Qur'an, Imam Ali AS berkata:

"Bagian dari Al-Qur'an membicarakan bagiannya yang lain dan bagiannya membuktikan tentang bagiannya yang lain."

Inilah jalan yang lurus dan jalan yang benar yang dilalui oleh mereka (AS) dalam mengajarkan Al-Qur'an dan memberi petunjuk.

Atas dasar cara ini kami akan mengkaji kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Atas dasar cara ini Allah memudahkan kepada kita dengan pertolongan-Nya), dan kami tidak akan menggunakan sebagai dasar kajian ini, argumen teori filsafat, teori ilmiah dan *mukasyafah irfani*.

Dan dalam kajian ini kami tidak akan meletakkan materi eksternal kecuali keindahan sastra yang dibutuhkan untuk memahami *uslub* bahasa Arab atau mukaddimah (*premise*) yang mudah atau praktis yang mudah dipahami.

Dari penjelasan-penjelasan tadi jelaslah bahwa dengan berdasarkan metode ini, kajian kami akan berkisar pada:

1. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, Hidup, Pengetahuan, Kekuasaan, Pendengaran, Penglihatan, Keesaan, dan lainnya. Adapun Zat-Nya maka anda akan mengetahui bahwa Al-Qur'an memandang bahwa Dia Maha Kaya dari penjelasan.

2. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah SWT seperti penciptaan, perintah, kehendak, keinginan, penunjukan, penyesatan, *qadha'* dan *qadar*, pemaksaan dan penyerahan ,ridha dan murka, dan lainnya.

3. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perantara-perantara yang terjadi antara Allah dan manusia, seperti *hijab-hijab*, lembaran, pena, *Arasy*, *Kursi*, Baital Ma'mur, langit dan bumi, Malaikat, syaitan, jin dan lainnya.
4. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia sebelum dunia.
5. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia di dunia seperti pengenalan terhadap bermacam-macam sejarah, pengenalan terhadap dirinya, pengenalan terhadap dasar-dasar sosial, pengenalan terhadap *Kenabian*, *Risalah*, wahyu, ilham, kitab, agama dan syariat. Dalam bab ini *maqam-maqam para Nabi* yang dapat diambil pelajaran yakni kisah-kisah mereka yang telah dikisahkan.
6. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia sesudah dunia yakni *Alam Barzah* dan *Hari Kebangkitan.*
7. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Akhlak manusia. Bab ini berkaitan dengan *maqam-maqam para Auliya'* di jalan ubudiyah yakni *Islam*, *Iman*, *Ihsan*, *Ikhlas* dan lainnya.

Adapun ayat-ayat tentang hukum, kami tidak menjelaskan secara rinci dalam kitab ini. Karena masalah ini merujuk kepada fiqih.

Dengan metode ini, kami tidak perlu mentakwilkan dalam kajian ini makna satu ayat pun yang bertentangan dengan lahiriah ayat-ayat yang lain. Adapun takwil dengan makna yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, maka hal ini masalah lain.

Kemudian kami meletakkan kajian riwayat pada bagian yang terakhir agar kita mudah mengetahui maksud dari riwayat-riwayat yang dikutip dari Nabi SAWW dan Para Imam Ahlul Bait AS, baik dari jalur-jalur yang umum maupun yang khusus. Adapun riwayat-riwayat yang bersumber dari para mufassir di kalangan sahabat dan tabi'in, di sana banyak terdapat hal-hal yang bercambur baur dan kontradiksi satu sama lain, sehingga tak pantas dijadikan *hujjah* oleh seorang muslim.

Bagi seorang pengkaji yang ikhlas, ia akan mengetahui bahwa dalam riwayat-riwayat yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait AS terdapat metode ini yakni metode yang didasari oleh keterangan-keterangan Al-Qur'an. Metode inilah yang digunakan oleh mereka (AS) dalam menjelaskan Al-Qur'an.

Kemudian kami menggunakan kajian-kajian falsafi, ilmiah, tarikhi, sosial dan akhlaqi, jika hal ini dibutuhkan dalam kajian. Dan kami mengisyaratkan dalam setiap kajian, mukaddimah-mukaddimah (*premise*) yang mendasar dan menghindari kajian yang tak efektif.

Kami memohon kepada Allah SWT, Zat Yang Maha Agung dan Maha Memberi Petunjuk, karena Dialah sebaik-baik Penolong dan Pemberi Petunjuk.

Yang sangat fakir kepada Allah,

Muhammad Husein Thabathaba'i.
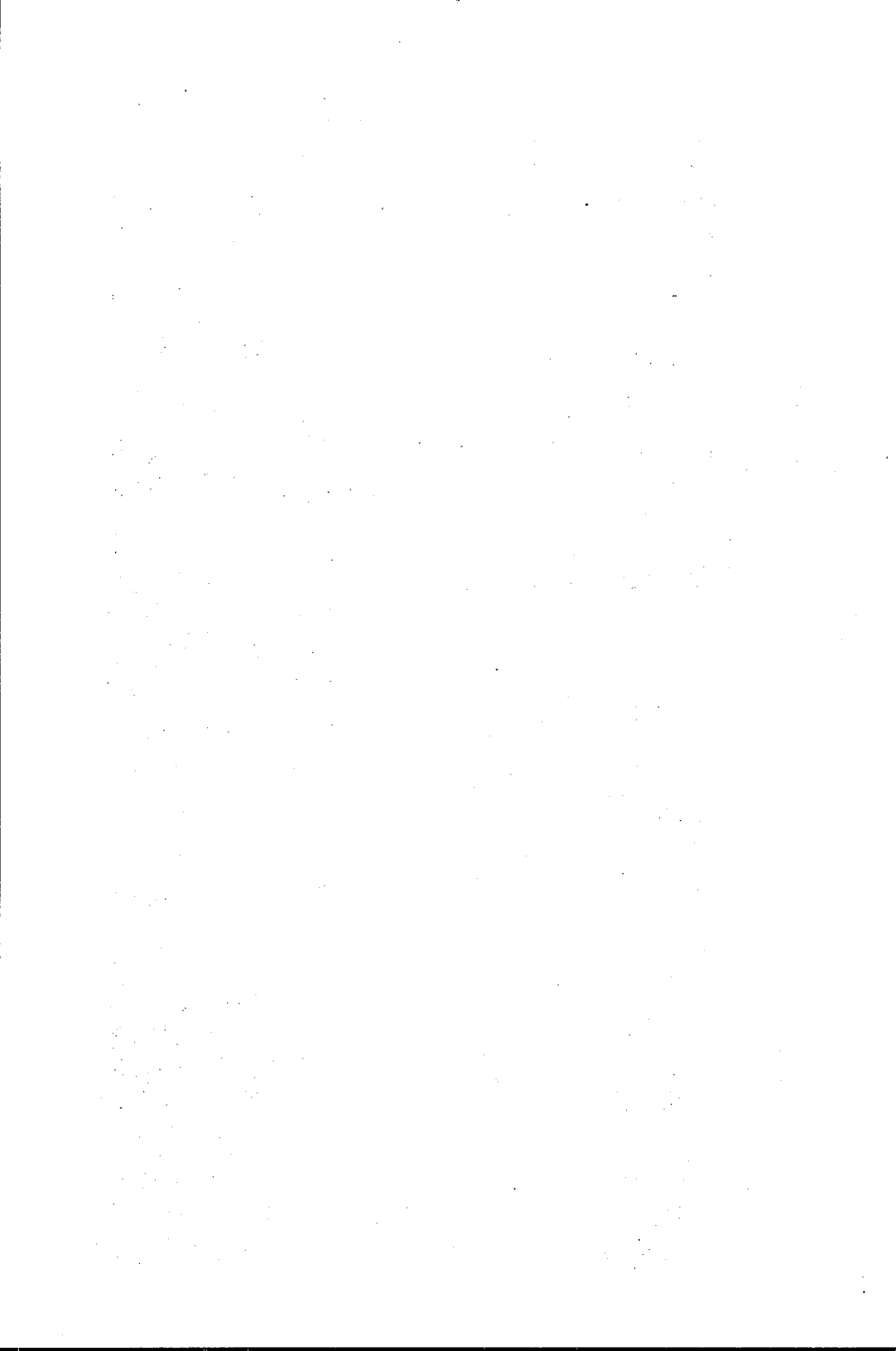
TAFSIR AYAT 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

"(1) *Dengan Asma Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang* (2) *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (3) *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang* (4) *Yang menguasai hari pembalasan* (5) *Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan* (6) *Tunjukilah kami jalan yang lurus,* (7) *Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*"

KAJIAN QUR'ANI

Pengaruh Basmalah Dalam Suatu Perbuatan

Ketika manusia hendak melakukan suatu perbuatan, mereka sering mengawalinya dengan menyebut nama tokoh atau pemimpin besar mereka. Dengannya mereka mengharapkan *Kesuksesan* apa yang mereka lakukan, mengharapkan penghargaan dan *Kasih Sayang* darinya atau untuk mengenang dan melestarikan namanya. Dalam hal yang sama manusia se-

ring menamakan anak, bangunan atau lembaga mereka de ngan nama orang yang mereka cintai dan agungkan. Demi kian juga seorang anak dinamai dengan nama orang tuany agar namanya tetap dikenang, sehingga tak terlupakan.

Allah SWT mengawali firman-Nya dengan *Asma*-Ny yang Agung agar makna yang terkandung di dalamny menjadi suatu pengajaran dan ketergantungan, dan aga menjadi pendidik bagi seluruh hamba-Nya dalam beramal berbuat dan berbicara, sehingga mereka mengawali perbua tannya dengan *Asma*-Nya dan berbuat dengan-Nya; sehing ga *Asma* yang agung itu menjadi guru dan pembimbing me reka dalam melakukan sesuatu dan mengantarkan merek kepada kehendak Ilahi, sehingga amal perbuatannya tidal menjadi binasa dan batil karena amalnya disertai oleh *As ma* Allah yang tidak ada satu pun jalan kebinasan dan keba tilan bagi-Nya.

Allah SWT telah menjelaskan hal ini dalam ayat-aya firman-Nya, bahwa setiap apa yang ditujukan kepada-Ny tidak ada sedikit pun kebinasaan dan kebatilan. Sebaliknya setiap apa yang tidak ditujukan kepada-Nya adalah sia-si dan batil, sebab tak ada satu pun yang kekal kecuali Dia, dan setiap perbuatan ditujukan kepada-Nya dan dilakukan dengan *Asma*-Nya, maka Dialah Yang Mengekalkan dan tidak memusnahkan. Tiada lain setiap perkara itu nasibnya kekal jika sesuai dengan ketetapan yang Allah tetapkan baginya. Inilah yang dimaksudkan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh dua jalur dari Nabi SAWW, bahwa beliau bersabda:

"Setiap perkara yang penting tidak dimulai dengan Asma Allah maka perkara itu terputus."

Kata "*Abtar*" bermakna terputus akhirnya yakni tidak sempurna, misalnya binatang yang memiliki ekor lalu diputus ekornya maka ia menjadi tidak sempurna.

Makna Preposisi "Bi"

Preposisi "*Bi*" (dengan) mempunyai hubungan dengan kata kerja "*aku memulai*" yang maknanya telah kami sebutkan yakni memulai pembicaraan dengannya. Mengawali pembicaraan dengannya berarti satu perbuatan. Kesatuannya hadir dari kesatuan maknanya. Pembicaraan itu memiliki kesatuan dengan maknanya. Inilah makna yang dimaksudkan oleh firman untuk dipahami, dan tujuan yang hendak dicapai olehnya.

Allah SWT menyebutkan tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh ayat Al-Qur'an dalam firman-Nya:

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ۞ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ

"Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengannya Allah menunjuki ..."

(Al-Maidah: 15-16).

dan ayat-ayat lainnya yang berkenaan dengan masalah ini.

Bahwa tujuan Al-Qur'an memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah. Maka petunjuk itu adalah firman-Nya yang dimulai dengan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
Hal ini berarti bahwa Allah adalah tempat kembali hamba-hambanya. Dia adalah Zat Yang Maha Rahman, menunjukkan jalan rahmat-Nya yang bersifat umum bagi orang yang beriman dan yang kafir demi kebaikan wujud dan kehidupan mereka. Dia adalah Zat Yang Maha Rahim, menunjukkan jalan rahmat-Nya secara khusus bagi orang-orang yang

beriman yaitu kebahagiaan akhirat dan menjumpai Tuhannya. Allah SWT berfirman:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu maka Aku akan tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raf: 156).

dan masih banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an ini diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia.

Kemudian Allah SWT menyebutkan berulang-ulang kata Surat dalam Al-Qur'an, seperti:

قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

Katakanlah: "Datangkan sebuah surat yang sama dengannya." (Yunus: 38).

قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ

Katakanlah: "Datangkanlah sepuluh surat yang dibuat dan menyamainya." (Huud: 13).

وَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ

"Dan apabila diturunkan sebuah surat." (At-Taubah: 86).

سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا

"Satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan." (An-Nur: 1).

Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT membagi firman-Nya menjadi beberapa bagian, dan setiap bagian itu dinamakan *Surat*. Hal ini berarti bahwa setiap *Surat* adalah satu kesatuan dalam struktur dan kelengkapan makna; dan bahwa kesatuan itu tidak terdapat di antara bebera-

pa ayat suatu surat dan tidak pula di antara surat dan surat yang lain. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh suatu surat berbeda dengan surat yang lain. Dan setiap Surat mempunyai *Kekhususan* makna dan tujuan di mana suatu Surat tidak akan sempurna tanpa kesempurnaan makna dan tujuannya. Oleh karena itu "*Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim*" sebagai permulaan setiap surat adalah merujuk kepada tujuan khusus surat itu.

Maka "*Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim*" dalam *Surat Al-Fatihah* adalah merujuk kepada tujuan dan makna yang hendak dicapai oleh Surat ini. Tujuan yang ditunjukkan oleh keindahan kalimatnya adalah pujian terhadap Allah dengan menampakkan *ubudiyah* kepada-Nya dan memperjelas *ibadah*, permohonan pertolongan dan petunjuk. Itulah yang difirmankan oleh Allah SWT menggantikan hamba-Nya guna ia mendapat bimbingan di *maqam ubudiyah* dengan bimbingan Allah SWT.

Penampakan *ubudiyah* oleh seseorang hamba adalah amal yang mencerminkan seorang hamba dan perkara penting yang diperuntukkan kepadanya. *Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim* sebagai pemula adalah kembali kepadanya. Maka maknanya adalah dengan *Asma*-Mu aku tampakkan *ubudiyah* kepada-Mu.

Kata preposisi "*Bi*" dalam *Bismillah* dihubungkan kepada kata kerja implisit "*Saya memulai*". Adapun tujuannya adalah untuk menyempurnakan keikhlasan dalam *maqam ubudiyah*. Sebagian mengatakan dihubungkan kepada kata implisit "*Saya memohon pertolongan*". Tetapi yang lebih sesuai adalah dihubungkan kepada "*Saya memulai*", karena Surat ini telah mencakup permohonan pertolongan secara

jelas dalam kalimat: "*Kepada Engkau kami mohon pertolongan*".

Makna "Al-Ism" (Nama)

"*Al-Ism*" (الاسم : Nama) adalah kata yang menunjukkan pada sesuatu atau person yang dinamai. Kata ini berakar kata (*Musytaq*) dari "*As-Simah*" (السمة : Tanda) atau berakar kata dari "*As-Sumuww*" (السمو : Tinggi). Dengan kata lain ia adalah kata yang menunjukkan pada sesuatu atau person yang dinamai, bukan sesuatu atau person itu sendiri.

Adapun "*Al-Ism*" dengan makna substansi adalah diambil dari salah satu sifat-sifat-Nya, maka ia adalah esensi bukan kata dan ia adalah sesuatu atau person yang dinamai, sebagaimana kata "*Al-'Alim*" (salah satu dari nama-nama Allah SWT) adalah nama yang menunjukkan kepada yang dinamai dan ia adalah substansi yang diambil dari sifat-sifat-Nya. Esensinya adalah nama yang diatributkan kepada *Substansi* yang tidak diketahui kecuali melalui sifat-sifat-Nya. Sebab itulah mereka dapati kata "*Al-Ism*" sebagai subyek yang menunjukkan kepada yang dinamai dengan kata-kata, kemudian mereka dapati bahwa sifat-sifat yang diambil itu untuk menunjukkan kepada *Substansi*. Keadaan sifat yang menunjukkan adalah keadaan kata yang dijadikan nama yang menunjukkan kepada substansi-substansi eksternal. Kemudian mereka menamakan sifat-sifat ini menunjukkan kepada substansi-substansi juga. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa nama dapat digolongkan menjadi dua macam: *Kata* dan *Esensi* (*'Ain*). Kemudian mereka dapati

bahwa yang menunjukkan kepada substansi yang dekat darinya adalah nama dengan makna yang kedua yakni nama secara langsung. Sedangkan nama dengan makna yang pertama adalah nama tidak langsung. Karena mereka menamakan makna yang kedua adalah nama, sedangkan makna yang pertama adalah nama dari nama. Misalnya, "*Pengetahuan*" yang menunjukkan kepada Allah Pemilik pengetahuan. Kata "*Yang Mengetahui*" dalam realita adalah nama tak langsung yang menunjukkan kepada nama langsung yakni atribut pengetahuan, yang secara langsung menunjukkan kepada Pemiliknya yaitu Allah. Dengan demikian "*Pengetahuan*" adalah nama Allah, sedang "*Yang Mengetahui*" adalah "*Nama daripada nama*".

Penjelasan tadi didasarkan pada analisa ilmiah, tetapi dari sudut pandang bahasa kata "*Al-Ism*" mempunyai makna sebagaimana yang kami paparkan.

Pada abad-abad pertama Islam, di kalangan para teolog Islam terjadi perdebatan sengit tentang apakah "*Al-Ism*" adalah substansi person yang dinamai atau bukan. Perdebatan itu sampai berkepanjangan. Tetapi hari ini masalah ini telah tampak jelas mencapai pada batas ilmu mudah. Karena itu kita tidak perlu menghabiskan waktu untuk menyebutkan pendapat yang saling bertentangan dalam hal ini, tetapi kita sekarang adalah membatilkan yang batil dan membenarkan yang benar.

Makna Kata "Allah"

Kata *"Allah"* (أَللّهُ : *Nama Tuhan*) berasal dari kata *"Al-Ilah"* (الاله). Kata (أَللّهُ) berasal dari kata (الاله) yang terbuang hamzahnya untuk penghematan. Sedangkan kata (الاله) berasal dari kata *"Alaha"* (أله : *Menyembah*) atau dari kata *"Aliha"* atau *"Waliha"* (وله atau أله : *Mengagumi*). Kata *"Ilah"* (اله) berwazan (فِعَال) bermakna (مَفْعُول : *Object-noun*) seperti kata *"Al-Kitab"* (الكتاب) bermakna (المكتوب : *Yang ditulis*). Demikian juga kata *"Al-Ilah"* (الاله) bermakna *"Al-Ma'luh"* (المألوه) bermakna Zat Yang disembah atau Yang dikagumi oleh akal pikiran.

Dengan demikian jelaslah bahwa kata "Allah" telah dikenal dan digunakan oleh bangsa Arab Jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah."

(Az-Zukhruf: 87).

فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا

Lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami."

(Al-An'am: 136).

Nama-nama Tuhan yang lain mungkin juga digunakan sebagai sifat untuk nama ini, misalnya: *"Allah adalah Zat Maha Rahman dan Maha Rahim"*. Dan kadang-kadang juga digunakan dalam bentuk kata kerja, misalnya: رحم الله وعلم ورزق

(Allah Yang Maha mengasihi, mengetahui dan memberi rizki). Tetapi perlu diketahui bahwa kata *"Allah"* tidak

pernah digunakan sebagai sifat kepada nama yang lain, atau kata kerja yang berakar darinya untuk menunjukkan pada nama yang lain. Dengan ini jelaslah bahwa kata "Allah" adalah nama yang paling agung yang diatributkan kepada Tuhan.

Eksistensi Allah adalah *Tuhan* bagi setiap sesuatu, menunjukkan bahwa Dia memiliki seluruh sifat kesempurnaan yang menunjukkan kepada-Nya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kata "*Allah*" adalah nama bagi *Substansi Wajibul Wujud*, mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Tetapi realitanya kata "*Allah*" adalah nama agung *Tuhan* dan tidak mempunyai makna lain kecuali makna yang ditunjukkan oleh kata itu, yaitu *Zat Yang Disembah* dan *Dikagumi*

Perbedaan Ar-Rahman dan Ar-Rahim

Adapun sifat (الرَّحِيم dan الرَّحمٰن) adalah dua sifat yang berakar kata dari kata "*Ar-Rahmah*" (الرَّحمة). Sifat ini adalah suatu sifat yang secara langsung berpengaruh dan membekas ke dalam hati ketika ada seseorang sangat membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian diutuslah seorang manusia untuk menyempurnakan kekurangan dan memenuhi kebutuhannya. Makna inilah yang menunjukkan pemberian dan anugerah guna memenuhi kebutuhan. Dengan makna inilah Allah SWT disifati dengan "*Rahmah*".

Ar-Rahman (الرَّحمٰن) berwazan (فَعْلَان) *shighah Mubalaghah* yang menunjukkan banyak. Sedang "*Ar-Rahim*" (الرَّحِيم) berwazan (فَعِيْل) sifat *Musyabbahah* yang menunjukkan ketetapan dan kekekalan. Dengan demikian

maka "*Ar-Rahman*" menunjukkan rahmat yang banyak untuk orang yang beriman dan yang kafir yakni rahmat yang bersifat umum. Makna ini banyak digunakan di dalam Al-Qur'an, seperti:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

"*Tuhan Yang Maha Rahman (Pemurah), Yang bersemayam di atas Arasy.*" (Thaha: 5).

قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا

Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Rahman memperpanjang tempo baginya." (Maryam: 75).

Adapun *Ar-Rahim* menunjukkan kenikmatan yang terus-menerus dan rahmat yang tetap dan kekal yang hanya dianugerahkan kepada orang yang beriman, seperti dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

"*Dan Dialah Maha Rahim (Penyayang) terhadap orang-orang yang beriman.*" (Al-Ahzab: 43).

إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada mereka.*" (At-Taubah: 117).

dan masih banyak ayat sejenis lainnya. Karena itulah "*Ar-Rahman*" bersifat umum bagi orang-orang yang beriman dan yang kafir, sedangkan "*Ar-Rahim*" khusus bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR AYAT 2 - 5

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

KAJIAN QUR'ANI

Perbedaan Al-Hamd dan Al-Madh

Firman Allah: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ "*Al-Hamdu*" adalah suatu pujian terhadap suatu kebaikan yang didasari oleh *Ikhtiar*. Sedangkan "*Al-Madh*" (المدح : *Pujian*) lebih umum darinya. Maka dikatakan:

حَمِدْتُ فُلَانًا أَوْ مَدَحْتُ لِكَرَمِهِ

"Aku memuji si Fulan atau aku memuji kemuliaannya."

مَدَحْتُ اللُّؤْلُؤَ

"Aku memuji mutiara."

Dan tidak boleh dikatakan:

حَمِدْتُ اللُّؤْلُؤَ

"Aku memuji mutiara."

Karena pujian ini didasarkan pada sifatnya.

"Al" (أَلْ) pada kata (الْحَمْدُ) adalah *"Lil-Jins"* bermakna *seluruh* atau mencakup seluruh jenis pujian atau setiap pujian.

Karena itulah Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu Pencipta segala sesuatu." (Al-Mu'min: 62).

Ayat ini bermakna bahwa setiap sesuatu itu adalah makhluk Allah SWT.

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ

"Yang membuat segala sesuatu baik ciptaannya." (As-Sajdah: 7).

Dalam ayat ini Allah menetapkan kebaikan bagi setiap sesuatu sebagai makhluk dari segi bahwa ia adalah makhluk yang diatributkan kepada-Nya. Kebaikan ini adalah dalam proses terciptanya. Karena tak ada satu pun ciptaan kecuali ia adalah baik dan indah karena kebaikan-Nya, dan tidak ada satu pun kebaikan kecuali ia adalah makhluk Allah yang diatributkan kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ

"Dialah Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa."
(Az-Zumar: 4).

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ

"Dan tunduklah semua muka kepada Tuhan Yang Maha Hidup lagi senantiasa mengurusi (makhluk-Nya)." (Thaha: 111).

Berdasarkan ayat-ayat ini jelaslah bahwa Allah SWT menciptakan sesuatu bukan karena keperkasaan orang yang perkasa, dan melakukan suatu perbuatan bukan karena paksaan orang yang memaksa, tetapi Dia menciptakannya berdasarkan pengetahuan dan kehendak-Nya. Dengan demikian seluruh perbuatan-Nya adalah baik berdasarkan kehendak-Nya, dan inilah segi perbuatan-Nya. Adapun dari segi *Asma*-Nya, Dia berfirman:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Dialah Allah, tidak ada tuhan kecuali Dia. Dia memiliki nama-nama yang baik." (Thaha: 8).

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِ

"Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka mohonlah kepada-Nya melalui nama-nama itu dan tinggallah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya." (Al-A'raf: 180).

Berdasarkan keterangan ini jelaslah bahwa Allah adalah Maha Indah dalam nama-nama-Nya dan Maha Baik dalam Perbuatan-perbuatan-Nya, dan setiap kebaikan adalah berasal dari-Nya.

Maka jelaslah bahwa Allah SWT dipuji atas keindahan nama-nama-Nya dan atas kebaikan perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada satu pun pujian yang dipuji oleh orang yang memuji melainkan perkara yang dipuji itu hakikatnya hanyalah milik Allah, karena keindahan yang dipuji itu berasal dari Allah SWT. Sehingga hanya milik Allahlah seluruh jenis pujian dan setiap pujian.

Maka jelaslah hubungan makna yang terdapat di dalam kalimat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya Engkaulah kami sembah*) yakni bahwa surat ini merupakan ungkapan kata seorang hamba yang diajarkan oleh Allah kepadanya untuk memuji kepada-Nya, dan dalam menghadap kepada-Nya di *maqam ubudiyah*. Makna inilah yang dikokohkan oleh firman-Nya: الحمد لله (*Segala puji bagi Allah*).

Larangan Mensifati Allah Kecuali Hamba-Nya Yang Ma'shum

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap pujian adalah pensifatan. Sedangkan Allah SWT telah mensucikan diri-Nya dari sifat yang disifatkan oleh hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ • إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan kecuali hamba-hamba Allah yang mukhlasin (ma'shum)." (Ash-Shafaat: 160-161).

Firman ini bersifat mutlak tanpa suatu batasan. Dengan kata lain Allah tidak mengizinkan hamba-hamba-Nya mensifati atau memuji diri-Nya kecuali pujian dari hamba-hamba-Nya yang *ma'shum*, seperti perintahnya kepada Nabi Nuh AS:

فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim."
(Al-Mu'minun: 28).

Kisah dari Nabi Ibrahim AS:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku hari tua(ku) Ismail dan Ishaq." (Ibrahim: 39).

Firman-Nya kepada Nabi Muhammad SAWW:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah." (An-Naml: 93).

Kisah dari Nabi Daud dan Sulaiman AS:

وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

Dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah."
(An-Naml: 15).

Pengecualian yang lain adalah pujian atau pensifatan dari penduduk Surga yang hatinya disucikan dari kedengkian, kata-kata yang tak berguna dan dosa, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Dan penutup do'a mereka ialah: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Yunus: 10).

Adapun pujian atau pensifatan dari selain mereka itu, Allah SWT tidak mengizinkan. Memang ada kisah yang menunjukkan bahwa makhluk-makhluk-Nya memuji kepada-Nya, seperti:

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"Dan Malaikat-malaikat bertasbih kemudian memuji Tuhan mereka." (Asy-Syura: 5).

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ

"Dan guruh itu bertasbih kemudian memuji Allah." (Ar-Ra'd: 13).

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

"Dan tak ada satu pun makhluk melainkan ia bertasbih kemudian memuji Allah." (Al-Isra': 44).

Tetapi Allah SWT menerima pujian atau pensifatan mereka itu setelah mereka bertasbih. Bahkan Allah menjadikan tasbih sebagai dasar kisah pujian dan menjadikan pujian bersamanya. Sebab selain Allah SWT tidak ada yang mengetahui kebaikan dan kesempurnaan perbuatan-Nya sebagaimana mereka tidak mengetahui keindahan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Allah SWT berfirman:

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا

"Sedangkan mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110).

Dengan demikian mereka tidak akan mampu mensifati Allah. Jika mereka mensifati Allah berarti mereka membatasi-Nya dengan keterbatasan mereka, dan menetapkan-Nya sesuai dengan kadar yang mereka peroleh. Karena itulah sifat yang mereka pujikan kepada Allah tidak akan benar kecuali dilakukan setelah mereka mensucikan dan bertasbih kepada-Nya dari apa yang mereka batasi dan ketetapan yang mereka tetapkan berdasarkan pemahaman mereka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74).

Adapun hamba-hamba Allah yang *ma'shum*, Dia telah menjadikan pujian mereka adalah pujian-Nya dan mensifatkan mereka adalah sifat-Nya sebagaimana Dia telah menjadikan mereka adalah hamba-hamba-Nya yang *ma'shum*. Maka jelaslah bahwa Allah SWT membimbing hamba-hamba-Nya cara memuji diri-Nya dalam *ubudiyah* dengan pujian yang Dia telah ajarkan. Jika tidak demikian tentu hamba-Nya tidak akan mampu mencapai pujian yang sesuai dengan kehendaknya sebagaimana dinyatakan oleh *hadits* yang diriwayatkan oleh dua jalur dari Nabi SAWW:

"Aku tidak mampu mengungkapkan suatu pujian atas diri-Mu seperti Engkau memuji diri-Mu."

Dari penjelasan ini, maka kalimat pada awal surat ini yakni: الحمد لله (*segala puji bagi Allah*) merupakan bimbingan dan pengajaran dengan pengajaran *Ubudiyah* agar seorang hamba mampu memuji Tuhannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh-Nya. Seandainya Allah tidak membimbing dan mengajarkan niscaya ia tidak mampu memuji-Nya.

Firman Allah SWT:

Makna Kata "Rabb"

رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Kata "*Rabb*" (رَبّ) adalah *Pemilik* yang mengatur urusan hamba-Nya. Maka di sini, kata ini bermakna "*Pemilikan*". Pemilikan (dalam struktur sosial kita) adalah suatu hubungan yang khusus dengan sesuatu yang lain yakni suatu hubungan di mana pemiliknya harus melakukan sesuatu yang dimilikinya sesuai dengan kehendaknya. Jika kita mengatakan "*Sesuatu ini adalah kepunyaan kami*", pernyataan ini menunjukkan bahwa sesuatu itu mempunyai hubungan yang khusus dengan kita, di mana kita boleh menggunakannya sesuai dengan kehendak kita. Dan seandainya sesuatu itu bukan milik kita, niscaya kita tidak boleh melakukan yang demikian. Dalam kontek sosial, hal ini mempunyai makna "*Wadh'i*" (yang diletakkan) dan "*I'tibari*" (dalam pikiran). Makna ini berasal dari makna lain yang hakiki yang kita juga menamakannya "*Pemilikan*": Anggota tubuh dan kekuatan kami seperti penglihatan, pendengaran, tangan dan kaki adalah milik kami. Hal ini mempunyai makna "*Pemilikan*" yakni wujud semua itu tergantung kepada wujud kita. Mereka tidak dapat terlepas dari pengaturan kita, bahkan kemerdekaannya tergantung kepada kemerdekaan kita. Kita dapat memperlakukan semua itu sesuai dengan kehendak kita. Inilah makna pemilikan yang hakiki.

Makna pemilikan ini dapat dihubungkan dengan pemilikan Allah yakni pemilikan yang hakiki bukan pemilikan yang "*I'tibari*", yang bisa musnah bersama musnahnya yang *i'tibari* dan yang *wadh'i*. Sebagaimana dimaklumi bahwa pemilikan hakiki senantiasa diikuti oleh pengaturan,

sebab jika setiap wujud sesuatu membutuhkan kepada wujud yang lain maka wujudnya tidak dapat terlepas dari wujud sesuatu yang lain itu dan demikian juga sebab-sebab wujudnya. Dengan demikian jelaslah bahwa Allah SWT mengatur apa yang Dia ciptakan, sebab "*Rabb*" adalah bermakna *Pemilik Yang Mengatur.*

Makna Al-'Alamin

Adapun "*Al-'Alamin*" الْعَالَمِيْن bentuk jamak dari (الْعَالَم : *Alam*) bermakna "*apa yang diketahui*". Tak ubahnya seperti "*Al-Qalab*" (القالَب : *Bentuk*, sesuatu yang dibentuk), "*Al-Khatam*" (الْخَاتَم : *Cincin*, sesuatu yang dijadikan cincin) dan "*Ath-Thaba'*" (الطَّابَع: *Cetakan*, sesuatu yang dicetak). Kata "*Alam*" digunakan untuk seluruh alam. Dan juga digunakan untuk setiap jenis atau species, seperti alam tak berorgan, alam tetumbuhan, alam binatang, alam manusia dan seluruh bagian dari masyarakat manusia seperti dunia Arab dan dunia *Ajami* (selain Arab). Makna terakhir inilah yang lebih relevan untuk memahami makna ayat-ayat yang berkenaan dengan *Asmaul Husna* sehingga mereka kembali kepada "Pemilik Hari *Pengadilan*". *Pengadilan* adalah pembalasan pada *Hari Kiamat* yang dikhususkan kepada manusia dan jin. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan "*'Alamin*" adalah alam manusia dan jin dan kelompok-kelompok mereka. Makna ini dikuatkan oleh firman Allah SWT:

وَاصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ الْعَٰلَمِينَ

"Dan memilih kamu atas seluruh wanita 'Alamin." (Ali Imran: 42).

لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا

"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada 'Alamin." (Al-Furqan: 1).

أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari 'Alamin sebelum kamu." (Al-A'raf: 80).

Makna "Malik"

Firman Allah SWT: مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

Sebagaimana anda telah mengetahui makna "*Al-Maalik*" berasal dari kata "*Al-Milk*" (الْمِلْك). Adapun kata "*Al-Malik*" (الْمَلِك) berasal dari kata "*Al-Mulk*" (الْمُلْك : *Kerajaan*). Sedangkan raja adalah orang yang memiliki otoritas untuk mengatur masalah-masalah bangsanya, bukan memiliki bangsa atau negerinya. Dengan kata lain ia hanya memiliki otoritas untuk mengatur manajemen dan administrasi.

Masing-masing dari dua pembaca (مَلِك) dan مَالِك memberikan alasan. Tetapi realitanya menetapkan bahwa Allah SWT adalah *Pemilik* juga *Raja*. Kedua makna sama benar selama menekankannya kepada keotoritasan *Ilahi*. Dari sudut pandang bahasa, kata "*Mulk*" dinisbatkan kepada zaman, sehingga dikatakan: " مَلِك العصر الفلان " (*Pengatur waktu si Fulan*) dan tidak boleh dikatakan: مَالِك العصر الفلان (*Pemilik waktu si Fulan*) kecuali dengan makna yang jauh. Dalam ayat ini Allah SWT menggunakan kata ini guna menunjukkan hari tertentu. Karena itu secara bahasa lebih utama mengucapkan: مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (*Raja Hari Pengadilan*). Dalam hal "*Kerajaan*", Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain:

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa." (Al-Mu'min: 16).

KAJIAN RIWAYAT

Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim, Ayat Pertama Surat Al-Fatihah

Dalam kitab *'Uyunul Akhbar* dan *Ma'anil Akhbar,* Imam Ar-Ridha AS menjelaskan tentang makna firman Allah: "*Bismillahirrahmaanirrahiim*". Imam Ar-Ridha AS mengatakan: "*Nama diriku adalah salah satu dari nama-nama Allah yakni kehambaan.* Kemudian ia ditanya: Apakah nama itu? Dia menjawab: "*Tanda*".

Penulis mengatakan: Makna ini bersumber dari makna yang kami telah isyaratkan tentang keberadaan "*Bi*" bermakna memulai. Karena sebagai seorang hamba, jika ia menandai kehambaannya dengan nama Allah, ia mengokohkan jiwanya -- yang dinisbatkan kepada hakikat kehambaan -- dengan salah satu dari tanda-tanda Allah.

Dalam *At-Tadzhib* meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq AS, dalam 'Uyunul Akhbar dan Tafsir Al-'Ayyasyi meriwayatkan dari Imam Ar-Ridha AS: "Bahwa ayat ini lebih dekat kepada nama Allah yang paling agung daripada pandangan mata pada putihnya."

Penulis mengatakan: Makna riwayat ini akan dijelaskan dalam pembahasan tentang "*Asma Yang Paling Agung*".

Dalam kitab *'Uyunul Akhbar,* Amirul Mu'minin AS berkata: "Ayat ini adalah bagian dari Surat Al-Fatihah, Rasulullah SAWW membacanya dan memasukkannya sebagai ayat dalam Surat ini. Ia mengatakan bahwa Surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat."

Penulis mengatakan: Makna seperti ini juga diriwayatkan dari jalur *Ahlussunnah*, dari Ad-Da'ru Quthni dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAWW bersabda:

> *"Jika kalian membaca Surat Al-Fatihah hendaklah kalian membaca Bismillahirrahmaanirrahiim, karena ia termasuk ke dalam Surat Al-Fatihah. Sedangkan Surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat, dan Bismillahirrahmaanirrahiim termasuk ke dalam salah satu ayatnya."*

Dalam Kitab *Al-Khishal*, Imam Ash-Shadiq AS berkata: "Apa yangtelah mereka lakukan? Semoga Allah membinasakan mereka! Mereka telah menyengaja kepada ayat yang paling agung di dalam Surat Al-Fatihah, kemudian berdasarkan dugaan mereka mengatakan bid'ah jika mengeraskan bacaannya."

Imam Al-Baqir AS berkata: "Mereka telah mencuri satu ayat Surat Al-Fatihah yang paling agung yaitu *Bismillahirrahmaanirrahiim*. Ayat ini harus dibaca setiap memulai perkara yang besar dan kecil agar mendapat berkah di dalamnya."

Penulis mengatakan: Dalam makna ini banyak riwayat dari para Imam Ahlul Bait AS. Yakni riwayat-riwayat itu menunjukkan bahwa "*Bismillahirrahmaanirrahiim*" adalah bagian dari setiap Surat Al-Qur'an kecuali Surat Al-Bara-'ah. Dan riwayat-riwayat dari jalur *Ahlussunnah* banyak yang menunjukkan tentang hal ini.

Dalam *Shahih* Muslim, Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah SAWW bersabda: "*Baru saja suatu Surat diturunkan kepadaku, kemudian beliau membaca Bismillahi Ar-Rahmaani Ar-Rahiimi.*"

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas (dan mereka menshahihkan sanadnya), bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAWW tidak pernah mengetahui keterpisahan suatu surat (dalam riwayat yang lain "*akhir dari suatu surat* ") hingga turun kepadanya: "*Bismillahi Ar-Rahmaani Ar-Rahiimi.*"

Penulis mengatakan: Makna seperti ini juga diriwayatkan secara khusus dari Imam Al-Baqir AS.

Dalam Kitab *Al-Kafi, At-Tauhid, Maa'nil Akhbar* dan Tafsir *Al-'Ayyasyi*, diriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq AS bahwa ia berkata: "Allah adalah Tuhan setiap sesuatu, Ar-Rahman adalah untuk seluruh makhluk-Nya dan Ar-Rahim adalah khusus bagi orang-orang yang beriman."

Diriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq AS bahwa ia berkata: "*Ar-Rahman* adalah nama yang khusus dengan suatu sifat yang umum, dan *Ar-Rahim* adalah nama yang umum dengan suatu sifat yang khusus."

Penulis mengatakan: Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *Ar-Rahman* adalah untuk umum orang yang beriman dan yang kafir, sedangkan *Ar-Rahim* adalah khusus untuk orang-orang yang beriman. Adapun *Ar-Rahman* adalah nama yang khusus dengan sifat yang umum dan *Ar-Rahim* adalah nama yang umum dengan sifat yang khusus . Semoga yang dimaksudkan adalah bahwa *Ar-Rahman* khusus di dunia dan bersifat umum untuk orang-orang yang beriman dan yang kafir, sedangkan *Ar-Rahim* adalah umum di dunia dan akhirat, dan khusus bagi orang-orang yang beriman. Dengan kata lain *Ar-Rahman* adalah khusus anugerah *takwiniyah* yang berlaku umum bagi orang-orang yang beriman

dan kafir; sedangkan Ar-Rahim adalah umum, *takwiniyah* dan *tasyri'iyah* yang pintunya adalah pintu hidayah dan kebahagiaan yang khusus bagi orang-orang yang beriman. Karena kenikmatan-kenikmatan yang secara khusus dianugerahkan kepada mereka adalah tetap dan kekal, dan merupakan akibat dari orang-orang yang bertakwa.

Dalam *Kasyful Ghummah*, Imam Ash-Shadiq AS berkata: "*Keledai ayahku hilang*", lalu ia berkata: "Jika Allah mengembalikannya kepadaku, aku akan berterima kasih kepada-Nya dengan pujian-pujian yang Dia ridhai. Tidak lama kemudian keledainya datang dengan pelana dan kendalinya. Ketika ia menaikinya dan mengenakan pakaiannya, ia menengadahkan kepalanya ke langit lalu berkata "*Al-Hamdulillah*" dan ia tidak mengucapkan yang lain. Kemudian ia berkata: Aku tidak meninggalkan dan menyisakan sesuatu pun, aku telah menjadikan segala bentuk pujian hanyalah milik Allah Azza wa Jalla, sebab tak ada satu pun pujian melainkan ia termasuk di dalamnya."

Dalam Kitab *'Uyunul Akhbar*, diriwayatkan bahwa Ali AS ditanya tentang penjelasannya, lalu ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya sebagian nikmat-nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada mereka secara global, ketika itulah mereka dapat mengetahui seluruh nikmat-Nya secara rinci, karena nikmat-Nya lebih banyak dari apa yang dihitung dan yang diterangkan. Kemudian ia berkata: Hendaklah kalian mengucapkan *Al-Hamdulillah* atas nikmat yang dianugerahkan kepada kita."

Penulis berkata: Imam mengisyaratkan kepada apa yang

telah dijelaskan bahwa pujian dari seorang hamba hanyalah menirukan apa yang telah disebutkan oleh Allah sebagai bimbingan dan pengajaran.

KAJIAN FILSAFAT

Argumen rasional menjelaskan kepada kita bahwa suatu akibat dengan seluruh karakter dan peristiwanya bergantung kepada sebabnya. Setiap kesempurnaannya adalah berasal dari wujud sebabnya. Jika keindahan atau kebaikan memiliki eksistensi, maka kesempurnaan dan keindependenannya adalah hanya milik Allah SWT; karena Dia adalah *Sebab* dari seluruh sebab. Seluruh pujian dan rasa syukur adalah ditujukan kepada *Maujud* yang menjadi sebab sempurnanya maujud lain yakni ditujukan kepada *Maujud* yang tanpa sebab. Jika setiap kesempurnaan berakhir kepada Allah SWT, maka hakikatnya seluruh pujian dan rasa syukur adalah kembali dan berakhir kepada Allah SWT. Dengan demikian maka seluruh pujian hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam.

Allah SWT berfirman: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*). *Al-'Abd* (العبد) berarti seorang hamba, seorang manusia yang dimiliki atau setiap yang memiliki perasaan dalam pengertian yang abstrak, seperti dalam firman Allah SWT:

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali ia sebagai seorang hamba akan datang kepada Tuhan Yang Maha Rahman." (Maryam: 93).

"*Al-'Ibadah*" (العبادة) berasal dari kata "*Al-'Abd*". Kemudian mengalami perubahan-perubahan makna tergantung kepada penggunaannya. Al-Jauhari menulis dalam kamusnya *Ash-Shihah*, bahwa pada dasarnya "*Al-*

'Ubudiyah" (العبودية) adalah *"Al-Khudu'"* (الخضوع: *Tunduk*) dari segi penggunaan makna lazim. Sebab penggunaan kata *Al-Khudu'* adalah *"Mutha'addi"* dengan *"Lam"*, sedangkan kata *"'ibadah"* adalah *Mutha'addi* dengan sendirinya.

Dari penjelasan tadi tampaklah bahwa ibadah adalah berdirinya seorang hamba di *maqam* *"mamlu'kiyah"* (Pemilikan) kepada Tuhannya. Dengan pengertian ini Ibadah adalah menafikan kesombongan tetapi tidak menafikan politheisme, sehingga mungkin terjadi seorang hamba dimiliki oleh dua pemilik atau lebih. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina."(Al-Mu'min: 60).

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."(Al-Kahfi: 110).

Berdasarkan hal ini perlu diketahui bahwa kemusyrikan memungkinkan terjadi dalam ibadah, karena itulah Allah melarangnya. Tetapi kesombongan tidak mungkin eksis bersama ibadah.

Kehambaan terjadi antara seorang hamba dengan majikannya dalam hal yang dimiliki olehnya dari hambanya. Adapun masalah eksistensi hamba yang tidak berkaitan dengan kehambaan seperti keberadaan anaknya atau tingginya, tidak mempunyai kaitan dengan pengabdian dan kehambaan. Tetapi pemilikan Allah terhadap hamba-

Nya berbeda dengan pensifatan ini. Pemilikan Allah terhadap hamba-Nya tidak dicampuri oleh yang lain atau kehambaan yang diatributkan kepada Allah tidak dapat dibagi antara Allah dan orang lain. Keotoritasan seorang majikan terhadap hambanya terbatas dalam hal-hal yang ikhtiari dan tidak pada hal-hal yang tidak ikhtiari; dia boleh memanfaatkan pekerjaan hambanya tetapi ia tidak boleh membunuhnya tanpa adanya syarat-syarat yang dibolehkan. Inilah keotoritasan seorang majikan terhadap hambanya yang terjadi di kalangan manusia yakni hanya terbatas pada aktivitas ikhtiari. Adapun Allah SWT sebagai Penguasa bersifat mutlak tanpa suatu syarat dan batasan, dan selain-Nya menjadi hamba-Nya secara mutlak tanpa suatu syarat dan batasan. Di sinilah letak pembatasan terhadap dua segi yaitu hanya Tuhanlah yang memiliki Kekuasaan, sedangkan hamba-Nya dibatasi oleh kehambaannya dalam ubudiyah. Makna inilah yang ditunjukkan oleh firman-Nya: إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada Engkau kami menyembah*). Hal ini ditunjukkan oleh adanya *Maf'ul* (obyek) yang didahulukan, dan kemutlakan ibadah.

Kekuasaan ini ditegakkan oleh eksistensi Penguasanya sebagaimana hal ini telah kami jelaskan. Sehingga Kekuasaan ini tidak menjadi *hijab* dari-Nya dan tidak *terhijabi* dari-Nya. Jika anda melihat rumah Zaid dari satu sudut pandang yakni rumah, hal ini memungkinkan anda melupakan Zaid. Tetapi jika anda melihatnya dari sudut pandang bahwa rumah itu milik Zaid, maka tidak mungkin melupakan pemiliknya yaitu Zaid.

Tetapi sebagaimana anda telah memaklumi bahwa selain Allah, hakikatnya ia hanya dimiliki. Dengan

demikian maka tidak ada sesuatu pun yang terhijabi dari Allah dan tidak ada satu pun pandangan kepada-Nya menyatu dengan kelalaian kepada-Nya, karena Allah SWT hadir mutlak. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ. أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌ.

"Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (Fushshilat: 53-54).

Jika demikian, maka ibadah yang benar kepada Allah SWT harus terdiri dari dua sisi kehadiran.

Dari sisi Allah, Dia harus disembah. Dan sebagai Zat Yang disembah Dia hadir sebelum penyembah-Nya, yakni seorang hamba harus mengalihkan pandangannya dari keghaiban kepada *hudhur*.

Inilah rahasia firman Allah (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) menggunakan *Dhamir mukhathab* (kata ganti nama kedua tunggal) sedangkan ayat sebelumnya menggunakan nama ketiga tunggal.

Adapun dari sisi seorang hamba, dia harus menyembah. Dan sebagai seorang penyembah ia harus hadir dalam ibadahnya. Sehingga ibadahnya bukan hanya suatu gambaran tanpa suatu makna, dan bukan hanya suatu fisik tanpa ruh; Atau ia membagi ibadahnya, sehingga ia sibuk dengan Tuhannya bercampur dengan yang lain baik secara

lahir maupun batin; seperti para penyembah berhala[1), mereka menyembah Allah sekaligus terhadap berhala-berhala mereka; atau hanya dalam batin seperti orang yang sibuk dalam ibadahnya dengan tujuan-tujuan dan maksud-maksud selain kepada Allah, yang tampaknya ia beribadah kepada Allah tetapi hatinya kepada selain Allah, atau beribadah kepada Allah karena rakus akan surga atau takut akan neraka. Semua ini adalah kemusyrikan dalam ibadah yang dilarang oleh Allah sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ

"Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Az-Zumar: 2).

Dalam ayat selanjutnya Allah SWT menyatakan:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي
مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Ingatlah, hanya milik Allahlah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya Sesungguhnya Allah memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya." (Az-Zumar: 3).

Dengan demikian, maka suatu Ibadah akan menjadi

---

1) Penyekutuan dalam ibadah terjadi di dalam tata cara para penyembah berhala umumnya, baik bangsa Arab maupun lainnya. Adapun sebagian mereka secara khusus tidak menyembah kecuali kepada berhala-berhala mereka.

Ibadah yang hakiki jika seorang hamba murni dalam ibadahnya yakni menghadirkan hatinya dalam beribadah sebagaimana telah kami jelaskan. Dari apa yang kami telah jelaskan tampaklah bahwa ibadah itu akan sempurna jika dalam ibadahnya seorang hamba tidak mencampurkan hal-hal selain Allah. Jika tidak, ia berarti telah menyekutukan Allah dalam ibadahnya dan tidak menghadirkan hatinya dalam ibadah karena adanya suatu harapan atau perasaan takut kepada selain Allah seperti surga atau neraka, yang berakibat ibadahnya bukan karena Allah. Ibadah itu akan sempurna jika ia tidak sibuk dengan kepentingan dirinya sendiri, sehingga hal ini meniadakan *maqam 'Ubudiyah.* Sebagaimana telah dimaklumi bahwa 'Ubudiyah itu tidak pernah menyatu dengan sifat egoisme dan kesombongan. Ayat ini menggunakan *Dhamir Mutakallim Ma'al Ghair,* yakni "*Kami*", guna menunjukkan kepada realita ini, yaitu meniadakan unsur-unsur individualisme dan mementingkan diri sendiri -- yang disebabkan oleh sifat egoisme dan kesombongan -- agar ketika ia terjun di suatu jamaah atau bergaul di masyarakat dapat menghilangkan kepentingan-kepentingan pribadi dan pengaruh-pengaruhnya. Maka hendaklah anda meyakini hal ini.

Dari apa yang telah kami jelaskan ini tampaklah bahwa merealisasikan *'Ubudiyah* dengan suatu ucapan "*Hanya kepada Engkau kami menyembah*" (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) tidak sedikit pun mengandung kekurangan dari segi makna ikhlas atau murni. Lain halnya dengan kalimat "*Hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan*" (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ), ini menunjukkan bahwa seorang hamba menisbatkan ibadahnya kepada kepentingan dirinya yang mengandung suatu makna bahwa

ia mengira merdeka dalam eksistensi, kekuatan dan kehendaknya, padahal sebagai seorang hamba yang dimiliki ia tidak memiliki sedikit pun hal itu. Maka berlakulah firman Allah SWT (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) yakni kami hanya menisbatkan ibadah ini kepada diri kami dan hanya kepada Engkau kami memohon dan tidak ada tempat memohon selain Engkau. Inilah makna firman Allah SWT:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Karena ayat ini mempunyai satu makna yaitu ibadah yang murni. Makna inilah yang memungkinkan kesatuan permohonan dan ibadah dalam bentuk yang sama sebagaimana dikatakan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

tidak dikatakan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ أَعِنَّا وَاهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Hanya kepada Engkau kami beribadah, tolonglah kami dan tunjukilah kami ke jalan yang benar."

Adapun masalah perubahan bentuk dalam firman Allah SWT:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

kami akan menjelaskannya dalam tafsir tentangnya, Insya Allah.

Dari penjelasan tadi, maka jelaslah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

dari segi-segi yang telah kami jelaskan yakni:

1. Pemusatan pandangan dari keghaiban kepada *hudhur* (kehadiran).
2. Pembatasan yang ditunjukkan oleh adanya *Maf'ul* (obyek) yang didahulukan.
3. Kemutlakan ibadah yang ditunjukkan oleh firman Allah "*Hanya kepada Engkau kami beribadah*".
4. Penggunaan *Dhamir Mutakallim Ma'al Ghair* yakni "*Kami*".
5. Pengkaitan kalimat yang pertama kepada yang kedua, dan
6. Kesamaan dua kalimat itu dalam pola dan bentuk.

Mufassir-mufassir yang lain telah menulis poin-poin yang lain tentang ayat ini. Bagi yang ingin mengetahuinya, silahkan kaji kitab-kitab itu. Adapun Allah SWT adalah Pemberi Utang dan tidak pernah dikembalikan.

TAFSIR AYAT 6 - 7

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

KAJIAN QUR'ANI

Perbedaan Makna "Shirath Mustaqim" Dengan As-Sabil

Kata *hidayah* atau petunjuk dalam ayat ini maknanya tampak pada kata *"Ash-shirath"*. Sedangkan الصِّرَاط mempunyai makna yang dekat dengan kata *"Ath-Thariq* الطَّرِيق dan *"As-Sabil* (سَبِيل)". Allah SWT mensifati *"Ash-Shirat"* dengan lurus. Kemudian menjelaskan bahwa *"As-Shirat"* adalah jalan yang dilalui oleh orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa *"Ash-Shirat"* adalah jalan yang diharapkan dengan permohonan petunjuk untuk mencapai kepada-Nya. Dengan suatu pengertian, ia menjadi tujuan dan puncak ibadah yakni: Seorang hamba memohon kepada Tuhannya agar ibadahnya murni kemudian ditunjukkan ke jalan ini.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menetapkan dalam firman-Nya bagi seluruh manusia suatu jalan yang mengantarkan mereka kepada Allah SWT. Kemudian Allah

SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ

"Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju kepada Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaq: 6).

إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ

"Dan hanya kepada-Nyalah (kamu) kembali." (At-Taghabun: 3).

أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلۡأُمُورُ

"Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua perkara."
(Asy-Syura: 53)

Dan ayat-ayat lain yang senada. Ayat-ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa seluruh manusia melalui suatu jalan, dan mereka berjalan menuju kepada Allah SWT.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa yang akan ditempuh oleh satu jalan yang mempunyai satu sifat, Allah SWT membaginya menjadi dua jalan, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ۝ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ۝

"Bukankah Aku telah memerintahkan kamu hai Bani Adam agar kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Yasin: 60-61).

Dengan demikian di sana ada satu jalan yang lurus dan juga jalan yang lain. Dalam ayat yang lain Allah SWT menyatakan:

فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka senantiasa berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186).

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku mereka akan ke neraka jahanam dalam keadaan hina dina." (Al-Mu'min: 60).

Di sini Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya Dia adalah dekat dari hamba-hamba-Nya dan bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan ibadah dan do'a kepada-Nya, kemudian Allah SWT mensifati orang-orang yang tidak beriman:

أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

"Mereka itu adalah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushshilat: 44).

Tiga Jalan Manusia

Dengan ayat ini jelaslah bahwa tujuan orang-orang yang tidak beriman berada di perjalanan yang jauh.

Maka jelaslah bahwa jalan menuju kepada Allah ada dua jalan: *Jalan yang dekat* yaitu jalan orang-orang yang beriman, dan *jalan yang jauh* yaitu jalan orang-orang yang tidak beriman. Inilah perbedaan jalan. Selain itu ada perbedaan yang lain. Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit ..." (Al-A'raf: 40).

Apa sebenarnya fungsi pintu itu? Fungsinya adalah agar manusia yang berhak, masuk melaluinya dan menjadi penghalang bagi orang-orang yang tidak berhak untuk masuk. Ayat ini menunjukkan bahwa di sana ada jalan dari bawah ke atas. Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ

"Dan barangsiapa yang ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sungguh ia binasa." (Thaha: 81).

"*Hawa*" (binasa) di sini bermakna "*Jatuh ke bawah*". Karena itulah di sana ada jalan dari bawah ke atas. Dalam ayat yang lain Allah SWT menyatakan:

وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ

"Dan barangsiapa yang menukar keimanan dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."

(Al-Baqarah: 108)

Dalam ayat ini Allah menggunakan batasan "*Kemusyrikan*" untuk kesesatan dari jalan yang lurus. Berdasarkan hal ini, maka manusia terbagi menjadi tiga macam: *Pertama*, manusia yang jalannya menuju ke atas. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya. *Kedua*, manusia yang jalannya ke bawah. Mereka ini adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah. *Ketiga*, orang-orang yang telah sesat dari jalan yang lurus. Mereka ini adalah orang-orang yang sesat. Makna inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT:

"Jalannya orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan (juga) bukan jalan orang-orang yang sesat."

Jalan yang lurus adalah bukan dua jalan dari yang tiga itu, yakni: Jalannya orang-orang yang dimurkai dan jalannya orang-orang yang sesat. Jadi jalan yang lurus adalah jalan yang pertama yaitu jalannya orang-orang yang beriman bukan orang-orang yang menyombongkan diri. Di samping itu Allah SWT berfirman:

"Niscaya Allah meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu." (Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa jalan yang pertama itu sendiri juga terbagi menjadi beberapa bagian.

Setiap kesesatan adalah kemusyrikan dan sebaliknya, sebagaimana dinyatakan oleh firman Allah SWT:

وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ

"Dan barangsiapa yang menukar keimanan dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."

(Al-Baqarah: 108)

Makna ayat ini sama dengan firman Allah SWT:

أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ۝ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا

"Supaya kamu tidak menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu."

(Yasin: 60-62)

Dan Al-Qur'an mengkategorikan kemusyrikan adalah kezaliman dan sebaliknya. Makna ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT tentang kisah syaitan ketika perkara telah diputuskan:

إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksa yang pedih."

(Ibrahim: 22)

Dalam ayat yang lain Allah SWT mengkategorikan kezaliman adalah kesesatan:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keima-

nan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka ini mendapat petunjuk dan keamanan dari kezaliman atau siksa yang disebabkan oleh kesesatan, karena mereka membersihkan diri dari kezaliman dan tidak mencampuradukkan keimanannya dengannya.

Berdasarkan ayat-ayat tadi jelaslah bahwa kesesatan, kemusyrikan dan kezaliman itu adalah satu perkara yang mempunyai akibat yang sama. Yakni tiga unsur sifat ini mempunyai satu *Mishdaq* (Ekstensi) yang tak terpisahkan. Inilah yang dimaksudkan dari perkataan kita: Setiap satu dari yang tiga diketahui melalui yang lain, atau ia adalah yang lain. Yang dimaksudkan di sini adalah *Mishdaqnya* bukan apa yang dipahami (*Mafhum*).

Jika anda telah memahami hal ini, maka anda akan mengetahui bahwa Jalan yang lurus (*Shirathal Mustaqim*) adalah jalan yang di dalamnya tidak akan pernah terjadi kemusyrikan, kezaliman dan kesesatan. Jalan ini juga tidak akan pernah melintas di dalam batin orang yang kafir atau dalam langkah-langkah yang tidak diridhai oleh Allah SWT, juga tidak akan pernah berada di organ-organ dan gerakan-gerakan lahir manusia yang berbuat kemaksiatan atau yang terbatas dalam ketaatan. Inilah Jalan Tauhid yang benar dari sisi keilmuan dan amal perbuatan. Apakah ada setelah kebenaran selain kesesatan? Tak ada yang ketiga dari keduanya. Inilah relevansi daripada firman Allah tadi dalam Surat Al-An'am ayat 82: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kezaliman, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan*

dan petunjuk".

Ayat ini memperkuat keamanan di jalan itu dan menjanjikan petunjuk yang sempurna. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para Ahli bahasa, bahwa pada hakikatnya bentuk *Isim Fa'il* adalah menunjukkan masa yang akan datang. Maka hendaklah anda memahami sifat yang diatributkan kepada Jalan yang lurus (*Shirathal Mustaqim*).

Allah SWT mengidentikkan "*Orang-orang yang telah dianugerahi nikmat yang kepada mereka diatributkan Jalan yang lurus*" dengan firman-Nya:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم
مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ
أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Allah SWT mensifati keimanan dan ketaatan ini dengan ayat sebelumnya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ۝ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟
أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka itu tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hatinya terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuhnya. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."

(An-Nisa': 65-66).

Mereka yang disifati kekokohan yang sempurna dalam perkataan dan perbuatan, lahir dan batin di dalam *'Ubudiyah*, maka mereka itu tidak akan menyimpang sedikit pun dari Jalan ini. Dan hal ini menyebabkan mereka menjadi pengikut "*Orang-orang yang telah dianugerahi nikmat*". Garis ini pada hakikatnya bukan garis mereka ini, sebab Allah SWT menyatakan: "*Mereka itu adalah sebaik-baik teman*", dan tidak menyatakan: "*Mereka itu adalah dari mereka ini.*"

Dalam ayat yang senada Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya mereka itu adalah para Shiddiqin dan Syuhada di sisi Tuhannya, mereka mendapat pahala dan cahaya." (Al-Hadid: 19).

Ayat ini menggolongkan orang-orang yang beriman ini dengan para *Syuhada* dan *Shiddiqin* di Akhirat. Makna ini didasarkan pada firman Allah: "*Di sisi Tuhan mereka*", dan

kalimat: "*Bagi mereka pahala*".

Maka mereka (yakni para pemilik Jalan yang lurus) adalah orang-orang yang telah mencapai kadar, derajat dan kedudukan yang lebih mulia dan tinggi dari orang-orang beriman lainnya. Mereka itu adalah orang-orang beriman yang hati dan amalnya bersih dan suci dari kesesatan, kemusyrikan dan kezaliman. Dan hendaklah anda merenungi ayat-ayat ini sehingga tampaklah bahwa group orang-orang beriman ini (dengan kualitas ini) masih berlangsung hingga akhir zaman. Oleh karena group ini telah lengkap dan sempurna (Orang-orang beriman yang telah dianugerahi nikmat), maka orang-orang beriman lainnya akan mencapai tingkatan sahabat dan pengikut setia mereka (bukan group mereka itu sendiri). Mereka ini yang digolongkan kepada orang-orang beriman yang telah mendapat ilmu Ilahi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang telah dianugerahi ilmu."
(Al-Mujadilah: 11)

Dengan demikian, maka *Shirathal Mustaqim* pemiliknya adalah mereka yang telah dianugerahi nikmat yakni nikmat yang paling tinggi kadarnya, dan mendapat bimbingan di atas nikmat iman yang sempurna. Hal ini adalah juga sifat yang diatributkan kepada "*Shirathal Mustaqim*".

Allah SWT dalam firman-Nya mengulang-ulang menyebutkan "*Ash-Shirat*" dan "*As-Sabil*". Allah tidak pernah mengatributkan kepada diri-Nya kecuali satu "*Shirathal Mustaqim*", sementara Dia mengatributkan kepada diri-Nya

beberapa "*As-Sabil*", sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَٰهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari ridha) Kami, niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

(Al-Ankabut: 69).

Demikian juga Allah SWT tidak pernah mengatributkan "*Ash-Shirathal Mustaqim*" kepada seorang pun hamba-Nya kecuali yang terdapat dalam firman-Nya: "*Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka.*" Sementara Dia mengatributkan "*As-Sabil*" kepada hamba-Nya yang lain, sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ

Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan para pengikutku mengajakmu kepada Allah dengan hujjah yang nyata."

(Yusuf: 108).

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."

(Luqman: 15).

سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Jalan orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 115).

Semua ini menunjukkan bahwa "*As-Sabil*" adalah bukan "*Ash-Shirathal Mustaqim*". Dan menunjukkan bahwa "*As-Sabil*" itu banyak dan bermacam-macam sesuai dengan keanekaragaman tingkat perjalanan hamba-Nya menuju ibadah. Berbeda dengan "*Ash-Shirathal Mustaqim*" hanya satu, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ • يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke Jalan yang lurus (Shirathal Mustaqim)." (Al-Maidah: 15-16).

Ayat ini menunjukkan bahwa "*As-Sabil*" itu banyak, sedangkan "*Ash-Shirath*" adalah satu. Di sini perlu dijelaskan, baik "Jalan-jalan" (*As-Subul*) yang mempunyai konotasi yang sama dengan "*Ash-Shirathal Mustaqim*", maupun "*As-Subul*" yang berada di perjalanan yang begitu jauh kemudian satu sama lainnya bertemu di "*Jalan yang lurus*".

Dalam ayat yang lain Allah SWT menyatakan:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah." (Yusuf: 106).

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara kemusyrikan (yakni kesesatan) adalah sesuatu yang menyatu dengan keimanan yakni "*Sabil*". Dari makna ini dapat diketahui bahwa "*Sabil*" masih memungkinkan menyatu dengan kemusyrikan. Tetapi "*Ash-Shirathal Mustaqim*" tidak pernah menyatu dengan kesesatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

(dan bukan jalan orang-orang yang sesat).

Jika anda merenungi ayat-ayat tadi, niscaya anda akan mengetahui bahwa setiap satu jalan dari jalan-jalan itu (*As-Subul*) menyatu dengan salah satu dari kekurangan atau keistimewaan, berbeda dengan "*Ash-Shirathal Mustaqim*". Dan "*Ash-Shirathal Mustaqim*" itu bukan jalan-jalan yang lain. Secara substansial, "*Ash-Shirathal Mustaqim*" mempunyai hubungan dengan setiap *Sabil*. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti:

وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah shirath yang lurus." (Yasin: 61).

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada shirath yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus." (Al-An'am: 161).

Berdasarkan dua ayat ini, ibadah dan agama dinamakan "*Shirath Mustaqim*". Dan keduanya mempunyai hubungan dengan "*Subul*". Dengan demikian maka perumpamaan hubungan "*Ash-Shirathal Mustaqim*" dengan "*Subul*" (jalan-jalan) Allah SWT seperti hubungan ruh dengan badan. Badan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya. Dan setiap fase pertumbuhan, pertumbuhannya adalah bukan pertumbuhan yang lain, seperti masa bayi, masa anak-anak, masa hampir baligh, masa remaja, masa antara 30-50 tahun, masa usia beruban dan masa usia yang sangat tua. Tetapi ruh adalah ruh tetap sama, ia adalah

satu bersama badan pada setiap fase. Kadang-kadang tubuh dibebani oleh akibat-akibat yang tidak disukai dan diterima oleh ruh. Lain halnya ruh adalah fitrah yang atasnya Allah menciptakan manusia. Badan dapat menjadikan jiwa manusia hina. Demikian juga jalan (*sabil*) menuju kepada Allah adalah mempunyai hubungan dengan Jalan yang lurus (*Ash-Shirathal Mustaqim*), hanya saja sabil itu adalah jalan orang-orang beriman, jalan orang-orang yang kembali kepada Allah, jalan para pengikut Nabi SAWW dan jalan-jalan lain yang menuju kepada Allah; Kadang-kadang bercampur dengan penyakit-penyakit dari luar atau kekurangan, yang hal ini tidak akan pernah menyatu dengan "*Ash-Shirathal Mustaqim*". Sebagaimana anda telah mengetahui bahwa imam adalah dinamakan sabil, yang juga kadang-kadang bercampur dengan kemusyrikan dan kesesatan. Tetapi hal ini tidak akan pernah menyatu dengan "*Ash-Shirathal Mustaqim*". Dengan demikian dari segi kemurnian, ketercampuran, kedekatan dan kejauhannya "*As-Sabil*" mempunyai banyak tingkatan. Dan semua itu menuju kepada "*Ash-Shirathal Mustaqim*".

Allah SWT menjelaskan makna ini, yakni: Keanekaragaman jalan (*Sabil*) menuju kepada Allah diumpamakan kebenaran dan kebatilan dalam firman-Nya:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ
مِّثْلُهُ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ

اَللهُ الْاَمْثَالَ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

(Ar-Ra'd: 17)

Dari sini jelaslah bahwa hati dan pemahaman untuk mencapai ma'rifah dan kesempurnaan itu bermacam-macam walaupun semuanya itu bersandar dan berakhir kepada satu rizki dari langit, dan penjelasan lebih rinci tentang perumpamaan ini silahkan baca pada tafsir ayat ini. Ringkasnya, "*As-Sabil*" juga memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat "*Ash-Shirathal Mustaqim*".

Hakikat Makna "Ash-Shirath Mustaqim"

Jika anda merenungi sifat-sifat *"Ash-Shirathal Mustaqim"*, maka anda akan menemukan suatu kesimpulan bahwa *Jalan yang lurus* ini adalah pemelihara seluruh jalan yang menuju kepada Allah dan jalan yang menunjuki kepada Allah. Dengan pengertian bahwa pada hakikatnya jalan yang menuju kepada Allah adalah satu bersama *Jalan yang lurus*. Hanya saja *"Shirathal Mustaqim"* bersifat mutlak, tanpa suatu syarat dan batasan atau tidak kondisional. Karena itu Allah menamakannya *"Ash-Shirathal Mustaqim"*. *Ash-Shirath* bermakna jalan yang jelas. Ia berasal dari *"Sarattu sarthan"* (سَرِطْتُ سَرْطًا : *Aku menelannya dengan sempurna*). Dengan kata lain seolah-olah jalan ini menelan orang-orang yang di atasnya, sehingga mereka tidak mungkin keluar darinya. Adapun *"Mustaqim"* (مُسْتَقِيم : *Lurus*) secara bahasa bermakna seseorang yang berdiri di atas kakinya lalu penuh pengontrolan terhadap dirinya sebaik sesuatu yang telah sampai kepadanya. Dengan kata lain ia adalah sesuatu yang perkaranya tidak berubah dan keadaannya tidak bermacam-macam. Dengan demikian *"Ash-Shirathal Mustaqim"* adalah suatu jalan yang tiada kesalahan dan tiada tertinggal hukumnya dalam memberi petunjuk dan mengantarkan orang-orang yang berjalan kepada tujuan dan maksudnya. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mere-

ka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya dan limpahan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus kepada-Nya". (An-Nisa': 175).

Yakni perkara hidayah ini tidak pernah salah dan berubah, tetapi ia senantiasa tetap pada keadaannya. Dalam ayat yang lain Allah SWT menyatakan:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ . وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا

"Barangsiapa yang Allah berkehendak memberi petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang Allah berkehendak menyesatkannya, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak dan sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus." (Al-An'am: 125-126).

Yakni jalan Allah ini tidak akan pernah salah dan tidak beranekaragam. Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَىَّ مُسْتَقِيمٌ . إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ

Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (memeliharanya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu dari orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 41-42).

Yakni jalan ini adalah Sunnah dan jalan-Ku yang tetap dan tidak pernah berubah, sebagaimana yang dinyatakan oleh

firman-Nya:

فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا

"Maka kamu tidak akan mendapati pergantian bagi Sunnatullah, dan tidak akan mendapati penyimpangan bagi Sunnatullah."
(Fathir: 43).

Kesimpulan Makna "Shirath Mustaqim"

Apa yang telah kami paparkan tadi akan menjadi jelas dengan poin-poin berikut:

Pertama: Jalan yang menuju kepada Allah itu bermacam-macam kesempurnaan dan kekurangannya, mahal dan murahnya. Semua itu tergantung kepada dekat dan jauhnya kepada sumber yang hakiki *"Ash-Shirathal Mustaqim"* seperti Islam, iman, ibadah dan tujuan yang murni kepada Allah. Semua ini adalah lawan dari kekafiran, kemusyrikan, penyangkalan, kezaliman dan kemaksiatan. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۖ وَلِيُوَفِّيَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaannya sedang mereka tidak dizalimi."
(Al-Ahqaf: 19)

Hal ini tak ubahnya seperti ilmu-ilmu Ilahi yang diserap oleh akal manusia dari Allah. Ilmu-ilmu itu sangat tergantung kepada mental dan kapasitas spiritual para penerimanya, dan diwarnai oleh visi-visi para pemegangnya, sebagaimana perumpamaan yang dipaparkan dalam firman-Nya:

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا

"Allah telah menurunkan air dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut kadarnya." (Ar-R'ad: 17).

Kedua: Sebagaimana telah diketahui bahwa "*Ash-Shirathal Mustaqim*" sebagai pemelihara seluruh jalan Allah, maka demikian juga para pemiliknya tentu orang-orang yang telah Allah kokohkan di dalamnya, dan telah diberi mandat *Wilayah* untuk memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang lain, sebagaimana yang Allah SWT nyatakan dalam firman-Nya:

وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا

"Mereka itu adalah sebaik-baik teman." (An-Nisa': 69).

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ

"Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku'." (Al-Maidah: 55).

Berdasarkan riwayat yang mutawatir, ayat ini turun untuk Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib AS dan dialah pembuka pertama pintu ini dalam Islam. Dan penjelasan lebih rinci silahkan baca tafsir ayat ini.[2]

Ketiga: Petunjuk kepada *Ash-Shirath* tergantung kepada makna *Ash-Shirath*. *Al-Hidayah* (الهداية) berarti menunjuki dan memimpin. Menurut bahasa ahli Hijaz, kata (هداية) membutuhkan dua *maf'ul* (obyek) tanpa preposisi, atau dengan preposisi *Ila* (إِلَى) menurut selain mereka. Penjelasan

2) Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dalam buku "Tafsir Al-Mizan Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan".

rinci terdapat dalam *Ash-Shilah* oleh Al-Jauhari.

Sebagian manusia berpendapat bahwa jika kata هداية *muta'addi* kepada *Maf'ul* yang *Muta'addi* dengan sendirinya kepada *Maf'ul* yang kedua, maka ia bermakna "*Sampai kepada yang dituju*". Dan jika Muta'addi dengan preposisi "*Ila*", maka ia bermakna "*Menunjukkan jalan*". Mereka ini menggunakan dalil firman Allah SWT:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya..." (Al-Qashash: 56).

Menurut mereka, kata "*Hidayah*" di sini bermakna menunjukkan jalan (dalam kalimat positif). Maka dalam kalimat negatif bermakna: *Tidak menunjukkan Jalan*. Adapun "*Hidayah*" yang bermakna: Sampai kepada yang dituju, terdapat dalam ayat:

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"Dan pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus."
(An-Nisa': 68).

Sementara dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52).

Di sini anda perlu mengkajinya secara cermat. Mereka mengatakan bahwa "*Hidayah*" bermakna "*Mencapai kepada yang dituju*" jika *muta'addi* kepada *Maf'ul* yang kedua dengan sendirinya; dan bermakna "*Menunjukkan jalan*" jika *muta'addi* kepadanya dengan preposisi "*Ila*". Perlu diketa-

hui bahwa "*Penafian*" dalam ayat tadi adalah penafian terhadap kesempurnaan hidayah bukan penafian terhadap hakikatnya. Pendapat mereka itu dapat disanggah dengan firman Allah SWT tentang kisah orang beriman dan pengikut Fir'aun:

يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ

Orang-orang yang beriman itu berkata: "Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar."
(Al-Mu'min: 38).

Makna kebenaran tidak berbeda dengan makna *Hidayah* karena berbedanya "*Muta'addi*". Kita perhatikan ayat ini, kata "*Hidayah*" tidak menggunakan preposisi dan juga tidak bermakna "*Mencapai kepada apa yang dimaksud*", tetapi ia bermakna "*Menunjukkan jalan*".

Ringkasnya *Hidayah* itu bermakna menunjukkan dan memperlihatkan tujuan dengan memperlihatkan jalannya guna mencapai kepada apa yang dituju. Tiada lain *Hidayah* itu berasal dari Allah SWT, dan sunnah-Nya menjadi sebab dari segala sebab. Dengan kata lain, Dia mewujudkan suatu sebab guna menyingkap apa yang dituju. Karena itu hamba-Nya dapat mencapai kepada tujuan-Nya dalam perjalanan hidupnya. Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam."
(Al-An'am: 125).

ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ
يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ

"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu berzikir kepada Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki." (Az-Zumar: 23).

Muta'addinya kata *"Taliinu* (تلين) dengan *"Ila"* (إلى) mengandung makna kecenderungan dan ketenangan. Allah mewujudkannya sebagai sifat dalam hati sehingga dengannya mereka cenderung dan tenang dalam berzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa jalan Allah itu bermacam-macam tingkatannya, maka demikian juga petunjuk-Nya sesuai dengan keanekaragaman jalan yang dihubungkan kepadanya. Maka setiap jalan mempunyai petunjuk yang sebelumnya dikhususkan dengannya.

Keanekaragaman ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَٰهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Orang-orang yang berjuang karena Kami, niscaya Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang baik." (Al-Ankabut: 69).

Perlu diketahui adanya perbedaan antara *"Berjuang di jalan Allah"* dan *"Berjuang karena Allah"*. Perjuangan yang pertama adalah menghendaki keselamatan jalan dan menghilangkan segala rintangan. Sedangkan perjuangan yang kedua, yang dikehendaki hanyalah tertuju kepada Allah dan hanya karena-Nya. Sehingga Allah SWT mengantarkannya dengan hidayah kepada suatu jalan yang paling sesuai dengan kemampuan dan potensinya, dan menolongnya dengan petunjuk kepada jalan yang dikhususkan kepadanya karena sesuai dengan kemuliaan dan keagungannya.

Keempat: Ash-Shirathal Mustaqim, ketika ia adalah suatu perkara yang terpelihara di jalan-jalan Allah SWT yang beranekaragam tingkatannya, maka selayaknya Allah SWT menunjuki manusia kepadanya. Dan sebagai Pemberi petunjuk, Allah menunjuki hamba-hamba-Nya dari suatu jalan ke jalan yang lain. Dengan kata lain, Allah SWT menunjuki mereka ke suatu jalan dari jalan-jalan-Nya kemudian menambah pemberian petunjuk-Nya, sehingga mereka tertunjuki dari jalan itu ke suatu jalan yang tingkatannya lebih tinggi, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT: "*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*" (yakni Allah SWT mengisahkan hamba-Nya yang mendapat petunjuk melalui ibadah). Dari sisi ini menunjukkan adanya suatu masalah yaitu: Bagaimana dengan permohonan orang yang telah mencapai *maqam* ini, lalu mengulang lagi memohon untuk *maqam* yang sama, hal ini mustahil. Demikian juga seorang yang telah mencapai *maqam* jalan yang lurus, lalu memohon petunjuk ke *maqam* yang sama. Bukankah hal ini mustahil? Masalah yang lain: Syariat kita lebih sempurna dan luas dari seluruh syariat ummat terdahulu. Maka apa yang dimaksudkan permohonan kepada Allah agar kita ditunjukkan ke jalan orang-orang yang telah dianugerahi *Nikmat*?

Jawaban: Memang syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAWW lebih sempurna dan lengkap dari syariat sebelumnya. Tetapi hal ini tidak berarti seluruh pengikut syariat ini lebih mulia dari pengikut syariat sebelumnya. Sebagaimana dimaklumi bahwa para pengikut syariat Nabi Muhammad SAWW (walaupun syariatnya lebih sempurna) tidak berarti mereka lebih sempurna dari Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim AS. Yang membedakan mereka itu bukanlah hu-

kum syariat dan beramal dengannya, tetapi karena hukum *Wilayah* yang menghasilkan kemantapan, kekokohan dalam melaksanakan syariat dan berakhlak dengannya. Dengan demikian pemilik *maqam Tauhid* yang murni -- walapun ia dari pengikut syariat sebelumnya -- lebih mulia dan lebih utama dari orang-orang yang tidak memiliki kekokohan dalam *maqam Tauhid*, ruh kehidupannya tidak kokoh dan hatinya tidak mendapat sinar hidayah Ilahi (walaupun mereka ini pengikut syariat Nabi Muhammad SAWW yang paling lengkap dan sempurna). Karena itulah, bagi orang-orang yang maqamnya lebih rendah boleh memohon kepada Allah agar ditunjuki ke jalan pemilik maqam yang lebih tinggi (walaupun mereka pengemban syariat sebelumnya).

Yang mengherankan adalah jawaban sebagian mufassir tentang masalah ini, bahwa agama Allah itu satu yaitu Islam. Pengenalan-pengenalan yang pokok adalah *Tauhid*, *Nubuwah* dan *Hari Kebangkitan*. Dan pengenalan-pengenalan universal yang menjadi cabang darinya adalah satu dalam syariat. Hanya saja keistimewaan syariat ini dari sebelumnya adalah hukum-hukum *furu'iyah* di dalamnya lebih luas dan mencakup seluruh segi kehidupan. Maka dari segi inilah syariat ini lebih banyak perhatiannya terhadap keterpeliharaan kemaslahatan ummatnya. Bahkan dasar penyampaian syariat ini dalam segala bentuknya adalah hikmah, nasehat dan argumen yang baik. Seluruh agama Allah adalah sama dan pokok-pokok pengenalannya bersifat universal. Hanya saja mereka telah melalui jalan Allah sebelum kita melaluinya; mereka lebih dahulu dari kita. Karena itu kita diperintahkan memandang apa yang mereka lakukan dan mengambil pelajaran dari perbuatan mereka.

Penulis mengatakan: Dasar penafsiran seperti ini tidak sesuai dengan dasar-dasar yang harus digunakan untuk menafsirkan ayat ini dan menjawab masalah tadi. Karena penafsiran tadi didasarkan pada bahwa realita dari pokok pengenalan-pengenalan itu sama bagi seluruh agama, tidak ada perbedaan tingkatan, dan kesempurnaan spiritual dan batin mereka sama dalam kualitas. Menurut penafsiran tadi, tingkatan Nabi yang paling utama sama dengan tipe orang beriman yang paling rendah dalam eksistensi dan kesempurnaan alamiah. Yang berbeda adalah segi maqam tasyri'i, bukan dalam asal ciptaannya. Mereka mengumpamakan keutamaan seorang raja dengan pengembala dalam tingkatan yang dibuat (*Wad'i*), sedangkan dari segi wujud kemanusiaannya adalah sama.

Pemikiran seperti ini didasarkan pada teori materialisme yang mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang eksis kecuali materi dan menafikan sesuatu yang metafisik. Mereka hanya memperkecualikan Allah SWT sebab eksistensi-Nya didukung oleh suatu dalil.

Mereka yang menerima disebabkan pengaruh ilmu-ilmu natural yang didasarkan kepada panca indera atau disebabkan oleh tafsir-tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada pemahaman umum dan terbatas.

Untuk masalah ini, Insya Allah kami akan membahasnya kembali secara lebih rinci pada kajian-kajian ilmiah.

Kelima: Keistimewaan para pemilik "*Shirath Mustaqim*" dari yang lain dan jalan mereka dari jalan yang lain adalah disebabkan ilmu mereka bukan disebabkan amal mereka. Mereka memiliki ilmu yang telah mencapai maqam

Ketuhanan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Sebagaimana kami telah jelaskan bahwa amal yang sempurna dapat maujud di sebagian jalan yang bukan jalan (*shirath*) mereka. Dengan demikian maka tinggallah keistimewaan mereka dalam keilmuan. Ilmu apakah itu? Dan bagaimana cara mendapatkannya? Masalah ini, Insya Allah, kami akan membahasnya pada kajian tafsir ayat:

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا

"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut kadarnya." (Ar-Ra'd: 17).

Makna ini juga dinyatakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang dianugerahkan ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh menaikkannya." (Fathir: 10).

Berdasarkan ayat ini, maka yang naik kepada Allah SWT adalah perkataan yang baik (*Kalimat Thayyibah*) yakni keyakinan dan ilmu. Adapun amal yang baik meninggikan dan membantunya, bukan amal baik itu sendiri yang naik menuju kepada Allah SWT. Dan penjelasan lebih rinci, kami membahasnya pada kajian ayat ini.

KAJIAN RIWAYAT

Ibadah dan Tingkatannya

Dalam kitab *Al-Kafi*, Imam Ash-Shadiq AS mengatakan tentang makna Ibadah; *Ibadah itu ada tiga macam* yaitu: Manusia yang beribadah kepada Allah karena takut, ini adalah ibadah seorang hamba; manusia yang beribadah kepada Allah karena mengharapkan pahala, ini adalah ibadah pencari keuntungan; dan manusia yang beribadah kepada Allah karena mencintai-Nya, ini adalah ibadahnya orang-orang yang mulia dan inilah ibadah yang paling utama.

Dalam *Nahjul Balaghah*: "Sesungguhnya manusia yang beribadah kepada Allah karena menginginkan keuntungan, ini adalah ibadah para pedagang; manusia yang beribadah kepada Allah karena takut, ini adalah ibadah seorang hamba; dan manusia yang beribadah kepada Allah karena bersyukur kepada-Nya, inilah ibadahnya orang-orang yang mulia."

Dalam kitab *Al-'Ilal, Al-Majalis* dan *Al-Khisal*, Imam Ash-Shadiq AS berkata: "Sesungguhnya manusia yang beribadah kepada Allah ada tiga macam: Mereka yang beribadah karena ingin pahala, ini adalah ibadahnya orang-orang yang rakus dan tamak; mereka yang beribadah kepada Allah karena takut kepada neraka, ini adalah ibadahnya seorang hamba; tetapi aku beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya (Zat) Yang Maha Mulia dan Maha Agung! Maka inilah ibadahnya orang-orang yang mulia. Karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ

"Sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang aman dan tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu" (An-Naml: 89),

dan karena firman-Nya:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu." (Ali-Imran: 31).

Karena itulah barangsiapa dicintai oleh Allah, maka ia termasuk orang-orang yang merasa aman dan tenteram; inilah maqam yang tersembunyikan, yang tidak akan dijangkau kecuali oleh orang-orang yang telah disucikan.

Penulis mengatakan: Makna riwayat-riwayat ini mungkin telah dipahami dari penjelasan sebelumnya. Imam Ahlul Bait mensifati ibadahnya orang-orang yang mulia kadang-kadang dengan rasa syukur dan kadang-kadang dengan cinta, sebab keduanya mempunyai satu kandungan makna. Syukur adalah menempatkan sesuatu yang dianugerahkan sebagai nikmat sesuai dengan proporsinya. Dan ibadah sebagai rasa syukur harus ditujukan kepada Allah, sebab Dialah yang berhak. Karena itu hanya Allahlah yang berhak disembah. Sebab Dia adalah Allah, yakni sebab hanya Dialah yang memiliki seluruh sifat keindahan dan keagungan. Dia adalah Maha Indah dengan Zat-Nya dan dicintai karena Zat-Nya. Maka tidak ada kecintaan kecuali karena kecenderungan kepada keindahan-Nya dan tertarik kepada-Nya. Lalu kita mengatakan tentang-Nya: Dia adalah Zat yang disembah karena Dia adalah Dia, Dia adalah *Al-Ma'bud* karena Dia adalah Maha Indah lagi Maha Dicintai,

dan Dia adalah *Al-Ma'bud* karena Dia Pemberi nikmat dan Disyukuri melalui ibadah; semua ini kembali kepada satu makna.

Diriwayatkan dari jalur Ahlussunnah bahwa Imam Ash-Shadiq AS menjelaskan tentang firman Allah SWT: "*Hanya Engkau kami sembah*", yakni: "*Kami tidak menghendaki dari Engkau selain Engkau, dan kami tidak menyembah Engkau dengan pengganti, sebagaimana orang-orang jahil menyembah-Mu yang ghaib dari-Mu.*"

Penulis mengatakan: Riwayat ini menunjukkan kepada penjelasan sebelumnya bahwa ibadah harus mempunyai makna hadir dan ikhlas yang menafikan seluruh tujuan penggantian.

Dalam kitab *Tuhaful 'Uqul*, Imam Ash-Shadiq AS berkata: "Barangsiapa mengira bahwa ia beribadah kepada Allah melalui sifat-sifat-Nya tanpa pengenalan tentang-Nya, maka ia telah menunjukkan bahwa ibadahnya tidak hadir; barangsiapa mengira bahwa ia beribadah kepada sifat dan yang disifati, maka ia telah membatalkan tauhid, sebab sifat adalah bukan yang disifati; dan barangsiapa mengira bahwa ia mengatributkan yang disifati kepada sifat, maka ia telah mengecilkan Yang Maha Besar, dan mereka tidak menetapkan Allah dengan ketetapan-Nya yang sebenarnya..."

Makna "Tunjukilah kami ke Shirath Mustaqim"

Dalam kitab *Ma'anil Akhbar*, Imam Ash-Shadiq AS menjelaskan tentang makna firman Allah SWT: "*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*", yakni tunjukilah kami ke jalan yang pasti mengantarkan kepada kekasih-Mu, menyampaikan ke surga-Mu, dan menghalangi kami mengikuti hawa nafsu kami yang membinasakan kami atau mengambil pendapat kami yang menghancurkan kami."

Dalam kitab yang sama, Imam Ali AS menjelaskan ayat itu, yakni langsungkan kepada kami pertolongan-Mu dengan ketaatan kami pada hari-hari kami yang lalu, sehingga kami dapat melangsungkan ketaatan pada sisa umur kami mendatang.

Penulis mengatakan: Dua riwayat ini tampak mempunyai sisi yang berbeda dalam menjawab tentang kepastian orang yang shalat untuk mencapai permohonan hidayah kepada Pemberi hidayah. Riwayat yang pertama menunjukkan keanekaragaman tingkatan hidayah secara ekstensi (*misdhaq*), sedangkan riwayat yang kedua menunjukkan kesatuan hidayah secara pemahaman (*mafhum*).

Dalam *Ma'anil Akhbar*, Imam Ali AS mengatakan: "Jalan yang lurus di dunia adalah sesuatu yang menghentikan sikap berlebih-lebihan dan meningkatkan kekurangan dan kebenaran, sedangkan jalan yang lurus di akhirat adalah jalan orang-orang mu'min ke surga."

Dalam kitab yang sama, Imam Ali AS menjelaskan tentang firman Allah SWT: "Jalan orang-orang ..." sebagai berikut: *Katakanlah: "Tunjukilah kami ke jalan orang-*

orang yang telah Engkau beri nikmat dengan pertolongan agama-Mu dan ketaatan kepada-Mu, bukan (jalan orang-orang yang memperoleh nikmat) melalui harta dan kesehatan, sebab kadang-kadang mereka itu kafir dan fasik". (Kemudian ia mengatakan): "Mereka (yang telah Engkau beri nikmat) adalah orang-orang yang Allah nyatakan dalam firman-Nya:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ . . .

"Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka mereka itu bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, Shiddiqin, Syuhada' dan Shalihin. Dan mereka itulah sebaik-baik teman." (An-Nisa'; 69).

Dalam kitab *'Uyunul Akhbar*, Imam Ar-Ridha AS meriwayatkan dari ayah dan kakeknya dari Amirul Mu'minin AS bahwa ia berkata: "Sungguh aku mendengar Rasulullah SAWW bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: "Aku membagi Fatihatul Kitab antara Aku dan hamba-Ku, maka separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia mohon, ketika mengucapkan: Bismillahi Ar-Rahmani Ar-Rahimi, Dia Yang Maha Agung mengatakan: "Hamba-Ku telah memulai dengan Asma-Ku dan hak-Ku untuk menyempurnakan perkara-perkaranya dan memberkahi keadaannya." Ketika ia berkata: Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Dia Yang Maha Agung berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku, dan dia tahu bahwa nikmat-nikmat yang dimilikinya berasal dari-Ku, dan bahwa cobaan yang Aku tolak sebab keramahan-Ku; (wahai para malaikat-Ku) Aku mengangkatmu sebagai saksi bahwa Aku akan menambah baginya nikmat-nikmat di dunia kepada nikmat-nikmat di Akhirat, dan Aku akan menolak darinya siksa-siksa

Akhirat sebagaimana Aku menolak cobaan-cobaan dunia darinya." Ketika ia mengucapkan: "Maha Pemurah dan Maha Penyayang", Allah Azza wa Jalla berfirman: Hamba-Ku telah bersaksi bahwa Aku adalah Maha Pemurah dan Maha Penyayang; Aku menjadikan kamu (malaikat) saksi bahwa Aku akan melimpahkan rahmat-Ku kepadanya dan memperbanyak anugerah-Ku kepadanya." Ketika ia mengucapkan: "Pemilik Hari Pengadilan", Allah SWT berfirman: Aku menjadikan kamu saksi sebagaimana ia mengakui bahwa Aku adalah Pemilik Hari Kebangkitan, niscaya Aku memudahkan hisabnya pada Hari Perhitungan, sungguh Aku akan menerima amal kebaikannya dan melewatkan amal keburukannya." Ketika ia mengucapkan: "Hanya Engkau kami sembah", Allah Azza wa Jalla berfirman: Hamba-Ku telah mengucapkan kebenaran, hanya kepada-Ku ia menyembah; Aku menjadikanmu saksi bahwa Aku akan memberikan atas ibadahnya pahala yang diinginkan ketika ia menyembah-Ku." Ketika ia mengucapkan: "Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan", Allah SWT berfirman: Hanya kepada-Ku hamba-Ku memohon pertolongan dan hanya kepada-Ku ia berlindung; Aku menjadikanmu sebagai saksi bahwa Aku akan menolong perkaranya, membantu seluruh kesulitannya, dan memegang tangannya ketika ia tertimpa bencana." Maka ketika ia mengucapkan: "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat", maka Allah Azza wa Jalla berfirman: (Jalan) ini milik hamba-Ku, dan hamba-Ku akan memiliki apa yang dimohon; Aku telah mengabulkan (do'a) hamba-Ku dan telah diberi apa yang diharapkan serta dilindungi dari apa yang ditakutkan."

Penulis mengatakan: Hampir sama dengan riwayat itu, Ash-Shadiq meriwayatkan dari Imam Ar-Ridha AS dalam kitab "*Al-'Ilalu*". Riwayat itu menjelaskan Surat Al-Fatihah di dalam shalat. Hal ini menguatkan penjelasan yang telah lalu bahwa Surat ini adalah firman Allah SWT yang sifatnya suatu bimbingan dan pengajaran kepada hamba-Nya untuk menyebutkan pujian kepada Tuhannya dan penampakkan ibadahnya dalam maqam ibadah dan penampakan ubudiyah. Surat ini secara khusus ditujukan untuk ibadah dan tidak ada satu pun surat di dalam Al-Qur'an keadaannya seperti surat ini, yakni:

Pertama: Kesempurnaan surat ini merupakan firman Allah SWT sebagai bimbingan terhadap apa yang harus diucapkan oleh hamba-Nya ketika ia menghadap kepada-Nya di maqam Rububiyah dan berdiri di maqam ubudiyah.

Kedua: Surat ini terbagi menjadi dua bagian, separuh milik Allah dan separuhnya milik hamba-Nya.

Ketiga: Walaupun Surat ini ringkas namun mencakup ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an mencakup ilmu-ilmu pokok agama dan cabang-cabangnya yang terdiri dari ilmu akhlak, hukum-hukum dalam ibadah dan muamalah, ilmu politik dan sosial, janji dan siksa, sejarah dan pelajaran, yang semuanya itu kembali kepada tauhid, nubuwah, hari Kebangkitan dan cabang-cabangnya, dan kembali kepada petunjuk bagi hamba-hamba-Nya terhadap kemaslahatan yang dibimbing oleh para wali dan pemimpin mereka. Surat inilah yang walaupun lafadznya ringkas namun mencakup dan menjelaskan seluruh maknanya.

Coba anda bandingkan apa yang tampak dari keindahan

Surat ini yang telah Allah tetapkan di dalam shalat, dengan apa yang telah ditetapkan oleh orang-orang Nasrani dalam shalat mereka tentang ucapan-ucapan yang ada di dalam shalat mereka tentang ucapan-ucapan yang ada di dalam Injil Matius 6: 9-13:

> *"Bapak kami yang di langit, namamu disucikan. Kerajaanmu datang. Engkau akan berbuat di bumi sebagaimana di langit. Berilah kami roti pada hari ini. Ampunilah dosa-dosa kami sebagaimana kami memaafkan orang-orang yang berdosa kepada kami. Janganlah kami masukkan ke dalam godaan, tetapi selamatkan kami dari kejahatan. Amin."*
>
> (Matius 6: 9-13).

Pikirkan secara mendalam tentang makna yang terkandung di dalam kalimat tadi dengan mengatasnamakan ajaran-ajaran samawi, dan perhatikan tatacara ibadah mereka. *Pertama*, kalimat itu menunjukkan bahwa Bapak mereka (Tuhan, menurut terminologi mereka) berada di langit. Kemudian berdo'a kepada Bapak yang nama-Nya disucikan, kerajaan-Nya datang dan kehendak-Nya berlaku di bumi sebagaimana di langit. Yang harus dipertanyakan di sini adalah siapakah yang mengabulkan do'a ini yang tak ubahnya slogan-slogan politik daripada do'a spiritual. Kemudian kalimat tadi menjadikan mereka memohon kepada Allah agar diberi roti harian mereka. Dan yang mengharapkan pengampunan-Nya sebagai ganti pengampunan mereka, dan melepaskan hak-Nya sebagaimana mereka telah melepaskan hak mereka. Tetapi hak apa yang mereka miliki selain yang telah diberikan oleh Allah? Kemudian mereka memohon agar Dia tidak menguji mereka, tetapi menyelamatkan me-

reka dari kejahatan. Ini adalah permohonan yang mustahil, sebab dunia ini adalah arena cobaan dan ujian, karena itu kita harus memohon kesempurnaan spiritual. Kemudian apakah makna keselamatan tanpa adanya ujian dan cobaan?

Sebagian orientalis menulis tanpa dasar: "Islam tidak memiliki sedikit pun keistimewaan ajaran terhadap agama-agama yang lain, sebab seluruh syariat Allah mengajak kepada tauhid dan pembersihan jiwa melalui akhlak yang utama dan amal yang baik. Adapun keistimewaan dari bermacam agama adalah terletak pada buahnya yang mengakar di masyarakat!

KAJIAN RIWAYAT YANG LAIN

Makna "Shirath Mustaqim"

Dalam Al-Faqih dan tafsir *Al-'Ayyasyi*, Imam Ash-Shadiq AS mengatakan: "*Ash-Shirath Al-Mustaqim adalah Amirul Mukminin AS*".

Dalam Ma'anil Akhbar, Imam Ash-Shadiq AS mengatakan: *Shirath Mustaqim* adalah jalan untuk mengenal Allah. Dan di sana ada dua jalan: Jalan di dunia dan jalan di akhirat. Jalan di dunia adalah Imam yang wajib ditaati. Barangsiapa mengenalnya di dunia dan mengikuti petunjuknya, maka ia akan melewati di atas jalan jembatan di atas neraka Jahanam di akhirat. Dan barangsiapa tidak mengenalnya di dunia maka ia akan tergelincir kakinya di akhirat kemudian jatuh ke dalam neraka Jahanam.

Dalam kitab yang sama, Imam As-Sajjad AS mengatakan: "Antara Allah dan Hujjah-Nya tidak sedikit pun hijab, atau satu pun tirai bagi Allah terhadap Hujjah-Nya. Kami adalah pintu-pintu Allah, kami adalah Shirat Mustaqim, kami adalah lemari (yang berharga) dari ilmu-ilmu Allah, kami adalah penerjemah wahyu-Nya, kami adalah pilar tauhid-Nya, dan kami adalah tempat rahasia-Nya."

Ibnu Syahrasyub mengutip dari tafsir Waki' Ibnu Jarrah Ats-Tsauri dari As-Suddi, dari Asbath dan Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata tentang ayat. "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus." Katakanlah: "Wahai sekelompok hamba Allah, tunjukilah kami untuk mencintai Muhammad SAWW dan Ahlul Baitnya AS."

Penulis mengatakan: Masih banyak riwayat lain yang mempunyai makna yang sama. Dan riwayat-riwayat itu menjadi *Mishdaq* ayat tadi. Ketahuilah bahwa dalam kitab ini kami banyak menggunakan istilah yang diambil dari ucapan para Imam Ahlul Bait AS.

Dalam tafsir *Al-'Ayyasyi*, Al-Fadhail bin Yasar berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far AS tentang riwayat ini, "Dalam Al-Qur'an tak satu ayat pun melainkan ia mempunyai suatu yang lahir dan yang batin, dan tak ada satu huruf pun di dalamnya melainkan ia mempunyai suatu batasan, dan setiap batasan mempunyai perhatian tertentu." (Aku bertanya kepadanya): Apa yang dimaksud dengan lahir dan batin? Imam menjawab: "Yang lahir adalah turunnya dan yang batin adalah *ta'wilnya*; sebagian ada yang berlalu dan sebagian belum berlalu. Ia berlalu seperti berlalunya matahari dan bulan. Setiap yang telah datang ia telah terjadi..."

Dalam makna ini terdapat riwayat-riwayat yang lain. Hal ini adalah tradisi para Imam Ahlul Bait AS. Mereka melakukan sesuatu senantiasa sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Tradisi ini benar dan rasional, sebab Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi alam semesta. Al-Qur'an menunjuki manusia kepada keyakinan yang benar, akhlak yang terpuji dan sikap yang baik. Ilmu-ilmu teoritis yang telah dijelaskan adalah kebenaran eksternal, yang tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Keutamaan atau kehinaan dan hukum praktis tidak terbatas pada orang dan waktu tertentu -- semua itu berlaku untuk umum dan sesuai bagi setiap orang dan waktu. Riwayat-riwayat sebab turunnya ayat tertentu -- kapan, mengapa dan tentang siapa atau apa ayat itu diturunkan -- tidak mengharuskan adanya keterbatasan

hukum dalam realita, dan mati sebab kematiannya. Karena keterangannya umum dan sebabnya mutlak. Maka ayat yang turun untuk memuji hak salah seorang atau kelompok mu'min, atau mencela sikap salah seorang atau kelompok yang lain menjadi sebab keberadaan sifat-sifat pada diri mereka. Kedua peristiwa sebab turunnya ayat tertentu itu tidak berarti membatasi pada orang tertentu, tetapi ia berlaku juga pada sifat-sifat seseorang atau sekelompok manusia sesudah mereka. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan:

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ

"Dengan Al-Qur'an Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan." (Al-Maidah: 16).

وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ. لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia, tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakang."
(Fushshilat: 41-42).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

Riwayat-riwayat tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan para Imam AS dan musuh-musuh mereka banyak sekali bahkan bisa mencapai ratusan riwayat. Tetapi kami tidak akan menuangkan semuanya dalam kitab ini, kecuali sebagian darinya untuk menjelaskan suatu ayat atau untuk beberapa dasar dan kajian. Dan semoga anda mau merenungi.